KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR MUTAQADDIMIN, MUTAAKHIRIN DAN MODERN

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh: HERMANSAH NIM. **F02515119**

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : HERMANSAH

NIM : F02515119

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5-2m 2017

Gaya yang menyatakan,

ERMANSAH

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Hermansah telah diuji Pada tanggal 24 Juli 2017

Tim Penguji:

1. Dr. Masruchan, M.Ag (Ketua Penguji)

Mel

2. Prof.Dr.H.M. Ridlwan Nasir, MA (Penguji Utama)

 Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Sekertaris/Pembimbing) A-F

Surabaya,

2017

Direktur

Page De H. Husein Aziz, M.Ag 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

SebagaisivitasakademikaUINSunanAmpelSurabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya: Nama : HERMANSAH : F02515119 NIM Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR : Hermansah25@ymail.Com E-mail address Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN SunanAmpel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusifatas karya ilmiah: Tesis Desertasi ☐ Lain-lain (.....) yang berjudul: KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR MUTAQADDIMIN, MUTAAKHIRIN DAN MODERN Beserta perangkat yang diperlukan (bilaada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusifini Perpustakaan UIN SunanAmpel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagaipenulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secarapribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN SunanAmpel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayai ni. Demikianpernyataanini yang saya buat dengan sebenarnya.

Penulis

Surabaya,

(HERMANSAH)

namaterangdantandatangan

PERSETUJUAN

Tesis Hermansah ini telah disetujui

Prda Tanggal 5 Juli 2017

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

ABSTRAK

Hermansah, 2015 Fitrah dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimi, Mutaakhirin dan Modern.

Judul tesis ini di dalamnya memuat penjelasan tentang Seputar Fitrah dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimi, Mutaakhirindan Modern.

Allah menciptakan manusia dalam struktur yang paling baik di antara makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri dari jasad dan ruh atau unsur fisiologis dan unsur psikologis.

Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologis disebut potensial atau disposisi, yang menurut aliran psikologis behaviorisme disebut prepoten reflexesi (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dalam pandangan Islam, pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu dikenal dengan istilah Fitrah.

Di dalam al-Quran dan al-Sunnah Rasul, terdapat perspektif tentang Fitiah manusia. Tidak ada seorangpun yang menggunakan istilah Fitiah selain disebutkan di dalam al-Quran. Fitiah dalam Al-Qur'an menjadi pembahasan dikalangan Ulama', baik ulama' Tafsi Mutaqaddimi, Mutaakhirin dan Modern.

Penelitian ini berusaha mengungkap bagai mana Fitiah menurut Ulama', baik ulama' Tafsii Mutaqaddimii, Mutaakhirin dan Modern.

Penelitian ini adalah kajian pustaka atas pemikiran sejumlah ulama' tafsir yang dikaji dengan metode kualitatif, dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penafsiran tematik pada ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan Fitrah yang terfokus pada pandangan Ulama' Tafsii Mutaqaddimii, Mutaakhirin dan Modern.

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah pengungkapan Fitiah dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama' Tafsi Mutaqaddimi, Mutaakhirin dan Modern.

Dalam tesis ini Konsep Fitrah dalam pandangan para mufasir itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan Fitrah di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya. Berkembangnya Fitrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya Fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Fitrah, Mutaqaddimi, Mutaakhirii dan Modern.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR KONVERSI KRONOLOGIS SURAT AL-QUR'ĀN	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUUAN	
A. Latar belakang Masalah.	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	ç
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	1(
F. Definisi Operasional	11
G. Kerangka Teoritik	15
H. Penelitian Terdahulu	17
I. Kajian Pustaka	18
J. Metode Penelitian	20
K. Sistematika pembahasan	24
BAB II : TERMINOLOGI FIṬRAH DALAM AL-QUR'ĀN	
A. Term-term Fitrah dalam Al-Qur'an	26
1. Bentuk-bentuk Term Fitrah	26

2. Pengertian Fitrah	39
3. Hakekat Fitrah	45
B. Term-term yang identik dengan Fitrah	49
1. Al-Din	49
2. Al-Nas	55
C. Relevansi Fitrah dengan term yang identik	58
BAB III : FIṬRAH PERSPEKTIF ULAMA' TAFSĪR	
A. Penafsiran Fitrah menurut Ulama' Tafsir Mutaqaddimin	59
B. Penafsiran Fitrah menurut Ulama' Tafsir Mutaakhirin	61
C. Penafsiran Fiţıah menurut Ulama' Tafsiı Modern	65
BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN FITHRAH PERSPEKTIF ULA	MA [,]
TAFSIR MUTAQADDIMIN, MUTAAKHIRIN DAN MODERN	
A. Persamaan da <mark>n P</mark> er <mark>be</mark> daan <mark>Penafsir</mark> an Fitṛah	69
B. Konsep Fitra <mark>h menurut</mark> U <mark>lama' Taf</mark> sir	72
C. Relevansi K <mark>on</mark> se <mark>p Fitṛah den</mark> gan <mark>Sai</mark> ns Modern	84
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	92
C. Implikasi	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan pedoman hidup yang selalu dinamis dalam kehidupan dan yang tidak pernah lapuk dengan berjalannya zaman, Sebagai umat muslim meyakini al-Qur'ān diturunkan oleh Allah kerena ada banyak tujuan, sebagian dari tujuan itu untuk memberikan petunjuk kepada manusia ke arah yang terang dan jalan yang lurus dengan mengedepankan asas kehidupan yang didasarkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹

Menurut bahasa,al-Qur'ān berarti "bacaan sempurna"al-Qur'ān sendiri merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis yang dapat menandingi al-Qur'ān, yang merupakan bacaan sempurna lagi mulia itu.²

Para ulamā dan pakar bahasa Arab belum sepakat tentang ucapan, asal pengambilan dan arti kata al-Qur'ān.³ sebagian diantara mereka berpendapat bahwa kata al-Qur'ān itu harus diucapkan tanpa huruf hamzah. Termasuk mereka yang berpendapat demikian adalah al-Syafi'i dan al-Farrā' dan al-Asy'ari. Para pakar lain berpendapat bahwa kata al-Qur'ān tersebut

¹ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabahīthfī'ulūm al-Qur'ān*, Alih Bahasa oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān* (Bogor: Litera Antar Nusa. Halim Jaya), 89.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Mawdu'iatas Pelbagai Persoalan*, 56.

³A. Athaillah, *sejarah al-Qur'ān dan verifikasi tentang otentitas al-Qur'ān*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007),76.

harus diucapkan dengan memakai huruf Hamzah. Termasuk mereka yang berpendapat seperti ini adalah al-Zajjāj dan al-Lihyani.⁴

Ayat-ayat al-Qur'ān dapat dikelompokkan pada dua bagian dilihat dari segi sebab diturunkannya. Sebagian ayat diturunkan tanpa dihubungkan dengan suatu sebab-sebab secara khusus. Sebagian ayat-ayatlainnya diturunkan atau disangkutpautkan dengan suatu sebab yang khusus.⁵

Berdasarkan hitungan sejarawan Islam, al-Qur'ān diturunkan berangsur-angsur selama sekitar dua puluh tiga tahun,lebih rinci lagi ada beberapa ulama' telah melakukan akurasi data *(tahqīq)*, bahwa masa pewahyuwan itu adalah dua puluh dua tahun, lima bulan dan lima belas hari.⁶

Pengangsuran al-Qur'ān berlangsung selama dua puluh tiga tahun ini berdasar pada penghitungan Ibnu 'Abbas ra, bahwa al-Qur'ān turun di Makkah selama tiga belas tahun (setelah mandat kenabian Muhammad pada umur empat puluh tahun), kemudian Nabi hijrah, dan hidup di Madinah selama sepuluh tahun. Umur Nabi Enam Puluh Tiga Tahun, jadi masa turun wahyu adalah: tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah, total dua puluh tiga tahun.

⁷*Ibid*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴Al-Zajjāj adalah seorang pakar bahasa Arab yang wafat pada tahun 311 H. Dan al-Lihyani adalah seorang ahli bahasa Arab yang wafat pada tahun 215 H.

⁵ M. Quraish Shihab, *Sejarah & 'Ulūm Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, tt), 123.

⁶ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 82.

Dalam memahami al-Qur'ān dibutuhkan pengetahuan terhadap metodologi dan keragaman tipologi penafsiran al-Qur'ān, sebab ia merupakan sebuah keniscayaan dalam membumikan maksud-maksud wahyu Ilahi kepada manusia.

Metode tafsīr lebih merupakan sebuah kerangka atau kaidah-kaidah yang digunakan dalam melakukan penafsiran dan penggalian terhadap makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān.⁸

Melakukan rekonstruksi rumusan metodologi tafsir al-Qur'ān untuk dapat memenuhi kebutuhan umat baik secara ilmiyah maupun amaliyah menjadi sebuah keniscayaan dimana rumasan-rumasan tafsir terdahulu secara metodologis dalam pandangan sementara pakar masih kurang relevan. Misalnya Syaikh Muhammad al-Ghazāli mengeluhkan sikap kebanyakan mufassir yang memfokuskan perhatian mereka dalam menafsirkan al-Qur'ān hanya pada ranah fiqih semata dengan mengabaikan dimensi lain dari kandungan al-Qur'ān seperti masalah-masalah kehidupan sosial-politik, budaya, pendidikan dan aspek-aspek lainnya yang sudah barang tentu baik secara eksplisit maupun implisit terkandung dalam teks-teks suci al-Qur'ān. Al-Farmawi sendiri menerangkan bahwa karya-karya tafsir para ulama terdahulu lebih banyak memfokuskan pembahsannya pada rincian-rincian diskursus ilmu kalam, madhab-madhab,dan pendapat aliran-

-

⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2.

⁹Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'ammalu Ma'a al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 2.

alirantertentu saja. Sebagian lain memfokuskan pembahasan pada wilayah fiqih, balagah dan bahasa, sementara apa yang kita cari dan kita butuhkan dari al-Qur'ān sendiri tidak banyak dijelaskan sehingga karya-karya mereka tidak banyak membantu kita untuk sampai pada tujuan diturunkannya yaitu sebagai petunjuk bagi manusia dan penawar bagi hati yang lara, serta penjelas atas petunjuk dan pembeda antara yang *haq* dan *bāthil*.¹⁰

Terlepas dari sepakat atau tidaknya para pakar di atas terhadap metodologi penafsiran masa lalu, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa karya-karya tafsir para ulama terdahulu lebih banyak menampilkan detil-detil sastra dan tata bahasa, diskursus kalam, diskursus fiqih, diskursus tasawwuf yang dikemas secara analitik, sementara problematika kehidupan masyarakat kian hari kian meningkat dan semakin kompleks, dan kemampuan analisis bahasa dan sastra, diskursus kalam, diskursus fiqih, dan diskursus tasawwuf dan ketajamannya semakin terbatas dan tumpul.

Kenyataan ini menuntut adanya metodologi baru dalam memahami kandungan al-Qur'ān untuk dapat menjawab segala bentuk problematika dan kebutuhan hidup manusia saat ini, sehingga para pakar memandang pentingnya penafsiran al-Qur'ān secara tematik guna mengungkap berbagai sisi-sisi kandungan al-Qur'ān untuk dapat memberikan jawaban atas segala problematika kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya.

Abd Hayy al-Farmawi, Metode Tafsīr Mauḍū'i dan Cara Penerapannya, diterj. Rasihan Anwar. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 6.

Penafsiran al-Qur'ān secara tematik ini kemudian disebut dengan istilah metode *mawḍu'i*yang memiliki acuan dan teknik penerapannya sendiri. Metode ini tidak bersifat parsial namun merupakan pelengkap dari seluruh bentuk metode penafsiran terdahulu dengan menggunakan seluruh bentuk pisau analisis guna menemukan jawaban dari berbagai aspek persoalan kehidupan manusia di alam raya ini dari sumber terpecaya yaitu al-Qur'ān.

Dengan demikian metode *mawḍu'i* sudah sangat layak dijadikan sebagai alat untuk mengungkap ma'na yang terkandung didalam al-Qur'ān. Pada tulisan ini penulis berusaha untuk mencari ma'na yang sebenarnya didalam al-Qur'ān. Satu diantara ayat al-Qur'ān adalah surat al-Rūm ayat 30

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. 11

¹¹Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahan,* (Jakarta: Proyek PengadaanKitab suci Dep. Agama RI., 1984),645.

Fiṭrah dengan segala bentuk derivasinya mempunyai arti belahan (syiqah), muncul (thulu'), kejadian (al-ibtida'), dan penciptaan (khalqun). 12 Sifat pembawaan yang sejak lahir. 13

Jika dihubungkan dengan manusia maka yang dimaksud dengan *fiṭrah* adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir.¹⁴ Ditegaskan pula bahwa *fiṭrah* mengandung pengertian bahwa Allah menciptakan ciptaan-Nya (makhluk) dan menentukan tabiatnya untuk berbuat sesuatu.¹⁵ Dengan demikian pengertian *fiṭrah* secara semantik berhubungan dengan hal penciptaan (bawaan) sesuatu sebagai bagian dari potensi yang dimiliki.

Menurut Al-Qazāz dalam kitab: *Tafsīr Gharīb Sahīh al Bukhāri*, kata al-Fiṭrah dalam hadits Imam Bukhari mempunyai dua arti pertama arti menyiptakan. Maksudnya al-Fiṭrah adalah watak yang diciptakan atau yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan mendesaknya untuk mewujudkan dalam prilakunya. Kedua arti pengakuan terhadap Allah sebagai tuhannya. Dari arti kedua tersebut menurut al-Qazāz, arti yang paling utama adalah al-Fiṭrah merupakan watak yang diberikan Allah kepada manusia yang mendorongnya untuk mewujudkan dalam prilakunya, dia tidak menyukai jika pada dirinya terdapat sesuatu yang bukan haknya. 16

-

¹²Lois Ma'luf al-Yassu'i, *Munjid Fi Lughāt*, (Libanon : Dar El-Masyrik;, 1997), 588.

¹³Ahmad Warson Munawawwir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet 14), 1062.

¹⁴Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Bairut : Dār al-Sādir, tt vol. V), 3442 – 3435.

¹⁵Al-Raghib al-Isfahāni, *Mu'jam Mufradat Li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut:Dār al-Fikri,tt.), 396.

¹⁶Damanhuri, *Metodelogi Penelitian Hadits Pendekatan Simultan*, (Sidoarjo:Al-Maktabah-PW LP Ma'arif NU Jatim, 2014), 6137.

Menurut Morris L. Bigge¹⁷ dalam bukunya mengatakan bahwa setiap manusiadari golongan, ras, maupun strata sosial, memiliki potensi dasar. Jika dalam Islam istilah potensi ini disebut dengan fiṭrah, maka dalam literatur barat disebut dengan "*Innate*" (pembawaan) "*Basic*" (sifat dasar), kedua kata ini memiliki arti yang sama karena keduanya merupakan sinonim, yaitu *original* (asli) dan *unlearned* (ada denagan sendirinya).

Dalam buku itu dikemukakan bahwa manusia memiliki beberapa kemungkinan sifat dasar atau potensi, yaitu:

1. Berpotensi buruk

Manusia yang memiliki potensi buruk ini, secara alamiah akan berkembang menjadi buruk. Dia akan menunjukan kecendrungan buruk meski mendapat pengaruh dari lingkungan.

2. Berpotensi baik

Sebaliknya, jika seseorang memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukan kecendrungan untuk menjadi baik. Karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cendrung yang baik.

3. Berpotensi netral

Dalam posisi ini, manusia pada dasarnya tidak memiliki kecendrungan apapun, baik maupun buruk. Akan tetapi kedua

¹⁷Morris L. Bigge, *learning the Theoris for Teacher*, (New York: Harper and Row Publisher, 1982), 16.

kecenderungan ini akan ada dalam individu setelah proses interaksi dengan lingkungannya. ¹⁸

Pengertian fiṭrah yang lainnya menurut Sunnah adalah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana Hadits Rasulullah SAW

"Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali tetap pada fiṭrahnya, sehingga lidahnya memalingkan padanya. (HR. Muslim dari Mu'awiyah)." 19

Hadits tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengertian fiţrah tersebut ialah suci atau potensi, bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (*tabiat*) atau potensi yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah. Sebelum mencapai usia baligh, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Akan tetapi, dengan potensi fiṭrahnya, ia dapat membedakan antara iman dan kafir karena wujud fiṭrah adalah qalb (hati) yang dapat menghantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apa pun, sedangkan syetan hanya dapat membisikkan kesesatan sewaktu anak telah mencapai usia akil balig.

Dari paparan diatas, penulis merasa perlu untuk lebih jauh meneliti tentang konsep Fiṭrah yang sebenarnya dalam pandangan al-Qur'ān, oleh karena itu penulis akan membahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

_

¹⁸Ibid, 16.

¹⁹Imam Muslim, *Al-Jāmi'Şahih al-Musamma'Şahih Muslim* (Bairūt: Dār al-Ma'āri,vol VIII t.t.), 510.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tindak lanjut penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

- 1. Adanya keragaman makna *fitrah*
- 2. Perbedaan dikalangan Mufassirtentang makna fitrah
- 3. Pengungkapan fitrah dalam al-Qur'ān
- 4. Konsep *fiṭrah* dalam al-Qur'ān
- 5. Penjelasan Nabi Saw., Sahabat dan Ulama' terhadap ayat-ayat al-Qur'ān tentang *fitrah*
- 6. Fitrah sebagai potensi dasar manusia

Dan agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana sehingga dapat terfokus, maka masalah-masalah yang teridentifikasi penulis batasi pada dua masalah:

- 1. Pengungkapan fiṭrah dalam al-Qur'ān
- 2. Fiṭrah menurut pandangan Mufassirbaik Mutaqaddimin, Mutaakhirin dan Modern.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya difokuskan pada *fiṭrah* dalam al-Qur'ān menurut Ulamā' Tafsīr (*Mutaqaddimīn, Mutaakhirīn* dan Modern), yaitu bagaimana pengungkapan dan petunjuk yang dijelaskan oleh al-Qur'ān melalui terminologi *fiṭrah* dalam pandangan *Mufassir Mutaqaddimīn, Mutaakhirīn* dan Modern. Untuk tinjauannya dirinci kepada apa, bagaimana,

dan untuk apa *fiṭrah* tersebut dengan berpijak pada kajian ontologis, epistimologis dan aksiologis.²⁰

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang penulis kemukakan, dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

- 1. Bagaimana pengungkapan *fitrah* dalam al-Qur'ān?
- 2. Bagaimana konsep *fiṭrah* dalam pandangan Ulama' Tafsir *Mutaqaddimīn, Mutaakhirīn* dan Modern?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk:

- 1. Untuk mengetah<mark>ui pengungkapan fitrah d</mark>alam al-Qur'ān
- Untuk mengetahui konsep fiṭrah dalam pandangan Ulama' Tafsir
 Mutaqaddimin, Mutaakhirin dan Modern

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dari tulisan ini adalah:

 Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

.

²⁰ Ontologis adalah kajian terhadap teori tentang hakikat sesuatu; epistimologis adalah kajian yang membahas tentang problem pengetahuan, darimana dan bagaimana cara memperolehnya; sedangkan aksiologis adalah kajian yang membahas tentang nilai, hubungan, dan interpretasi terhadap metafisika, agama, logika, estetika dan psikologi. Lihat Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 35.

- 2. Dengan adanya kajian ini, dapat diketahui pengungkapan *fiṭrah* dalam al-Qur'ān, dan juga mengetahui pendapat-pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat *fiṭrah* sesuai dengan latar belakang dan kemampuan mufassirdalam menafsirkan sebuah ayat.
- Dengan adanya kajian ini, penulis berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut

F. Definisi Operasional

Beberapa Istilah yang terkandung dalam judul maupun rumusan masalah yang perlu dijelaskan sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut ialah Konsep, *Fitrah*, al-Qur'an, dan Ulama' Tafsir *Mutaqaddimin*, *Mutaakhirin* serta Modern.

Istilah "Konsep" berasal dari bahasa Inggris *concept*, yang secara leksikal berarti ide pokok yang mendasari suatu gagasan secara umum.²¹ Dalam bahasa latin, Istilah tersebut berasal dari kata conception yang berarti sesuatu yang terkandung, rancangan dan rumusan-rumusan.²² Jadi "konsep" di sini sesuai dengan tujuan pembahasan, yaitu untuk merumuskan *"Fitrah"* seutuhnya.

Asal kata "fiṭrah" berasal dari bahasa Arab, yaitu fiṭrah (فطرة) jamaknya fithar (فطرة), yang diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.²³
Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr*

٠

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456.

²² K. Prent. C.M., dkk, *Kamus Latin Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 165.

²³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islām* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 215.

yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.²⁴ Sedangkan secara istilah, para ahli-terutama tafsir berbeda-beda dalam merumuskannya sesuai dengan sudut pandang dan dimensi masing-masing. Al-Qur'ān menurut istilah adalah kitab Allah Swt yang diturunka kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi seluruh manusia sepanjang zaman.

Istilah "*Mutaqaddimīn*" yang dimaksud disini ialah zaman para penulis tafsir al-Qur'ān gelombang pertama, generasi ini telah bisa memisahkan tafsir dan hadis dari pada zaman sebelumnya sesuai dalam Shahih Bukhari yang terdapat pada pembahasan tafsir. ²⁵Periode ini mulai dari akhir zaman tabi'inattabi'in sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasyiyah, 150 H/782M sampai tahun 656 H/1258 M atau mulai abad II sampai abad VII H.

Tafsir *Mutaqaddimīn* ini sumber penulisannya meliputi al-Qur'ān dan hadīth, pendapat para sahabat dan *tabi'in*,ijtihad atau istinbat dari para tabi'in altabi'in. Dengan sumber-sumber tersebut tafsīr *mutaqaddimīn* mempunyai dua bentuk yaitu *al-ma'thūr*dan *al-ra'yu*. Metode tafsir ini banyak memakai metode tafsir itnabi atau metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat menggunakan penjelasan yang sangat rinci. Ruang lingkup tafsir ini terfokuskan pad abidang tertentu, seperti *Tafsir al-Kasshāf* karya Imam Zamakhshari yang difokuskan pada bidang bahasa dan teologis.²⁶

_

²⁴M. Quraish Shihāb, *Wawasan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, 283.

²⁵Imam Muchlas, *Metode Penafsiran* al-Qur'ān (Malang: UMM Press, 2003),5.

²⁶Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003),15.

Iqnaz Goldzieher mengatakan dalam bukunya *Mazāhib Tafsīr al-Islāmī*, bahwa tafsir al-Kasshāf sangat baik, hanya saja pembelaannya terhadap *Mu'tazilah* sangat berlebihan.²⁷

Adapun Periode ulama Mutaakhirin" adalah Generasi yang muncul pada zaman kemunduran Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun656 H/1258M sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada 1286 H/1888M atau dari abad VII sampai XIII H. Para Mufassir Mutaakhirin mengambil sumber yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan disamping al-Qur'an dan hadith, cara menjelaskan maksud ayat, memakai metode tahlili dan muqarin. 28

Ruang lingkup penafsiran ulama *Mutaakhirīn* sudah lebih mengacu pada spesilisasi ilmu, seperti *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-ta'wīl*(Tafsīr *al-Khāzin*) karangan al-Khazīn(w.741H) dalam bidang sejarah, Tafsir *al-Qurṭubi* (w.744H) dibidang fiqih. Adapula kitab *bil ma'thūr* antara lain: Tafsīr Ibnu Kathīr(w.774H) *Al-qur'ān al-'Azīm* dan *al-Dūr al-Manṣūr fīTafsīr bi al-Ma'thūr*, karangan al-Suyūṭi (w.911H). ²⁹Demikian kitab-kitab yang muncul pada periode ulama *Mutaakhirīn*.

Sedangkan periode Ulama Moderndimulai sejak gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghāni (1254H/1838M – 1314H/1896M) dan murid beliau Muhammad Abduh (1266H/1845M – 1323H/1905M), di Pakistan

-

²⁷Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004),60.

²⁸Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-quran di Indonesia,* (Solo: Tiga Serangkai, 2003),18.

²⁹ Ibid, 19.

oleh Muhammad Iqbal (1878-1938), di India oleh Sayyid Ahmad Khān(1817-1989), di Indonesia oleh Cokroaminoto dengan Serikat Islamnya, K.H.A. Dahlan dengan Muhammadiyahnya, K.H. Hasyim Asy'ari(1367 H) dengan Nahdatul Ulama'nya di Jawa, dan Syekh Sulaiman al-Rasuli dengan Pertinya(w.1970) di Sumatera.³⁰

Kitab-kitab tafsīr yang dikarang pada zaman modern ini aktif mengambil bagian mengikuti perjuangan dan jalan pikiran umat Islam pada zaman modern ini. 31 Para mufassirmodern ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemoderenan. Islam adalah agama yang universal, yang sesuai dengan seluruh bangsa pada semua masa da<mark>n s</mark>etiap tempat.

Metode yang digunakan pada periode modern' ini yaitu metode tahlili dan muqārin(komparatif), sama dengan pola yang dianut pada periode Mutaakhirin. Pada periode ini juga muncul pula metode baru yang disebut dengan metode Maudui (tematik), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik yang dipilih . Ssemua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya. Ruang lingkup penafsiran ini lebih banyak diarahkan pada bidang adab

³⁰ Ibid, 20.

³¹Dep. Agama RI, *Al- quran dan Terjemahnya*,(Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci Dep. Agama RI., 1984), 34.

(sastra dan budaya) dan bidang sosial kemasyarakatan, terutama politikdan perjuangan.³²

Dari urain di atas, maka definisi oprasional dari judul tulisan ini adalah sebuah gambaran yang bersifat umum dan konprehensip (jāmi' wa māni') mengenai pengungkapan Fiṭrah dalam al-Qur'an perspektif Ulamā' Tafsīr Mutaqaddimīn, Mutaakhirīn, dan Modern.

G. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangat dibutuhkan, antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.³³

Untuk memperjelas konsep *fiṭrah* dan relevansi dalam kehidupan modern, penulis akan menjelaskan makna *fiṭrah*, dan macam-macamnya.

1. Makna Fitrah: Fitrah secara etomologi mempunyai beberapa arti diantaranya perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Jika dihubungkan dengan manusia maka yang dimaksud dengan fitrah adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir atau keadaan asal. Ditegaskan pula bahwa fitrah mengandung pengertian bahwa Allah menciptakan ciptaan-Nya $(makhl\bar{u}k)$ dan menentukan tabiatnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian

³²Baidan, *Perkembangan Tafsīr..., 20.*

³³Abdul Mustaqım, *Epistimologi Tafsır Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 20.

pengertian *fitrah* secara semantik berhubungan dengan hal penciptaan (bawaan) sesuatu sebagai bagian dari potensi yang dimiliki.

2. Macam-macam fitrah; Macam-macam fitrah yang ada dalam diri manusia antara lain adalah :pertama, fitrah agama, Hal ini berdasarkan al-Quran, s. al-Araf/7: 172. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang artinya, "tidaklah anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, Majusi". Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian bahwa jika anak manusia ketika sudah lahir ke dunia menjadi beragama lain, misalnya Yahudi, Kristen, Majusi dan lainnya, maka hal itu disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya. Agama yang diakui oleh Allah adalah agama Islam, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an, s. Ali-Imran/3:19.

Kedua fitrah berakhlak, Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allahkepada manusia untuk menyempurnakan akhlak (moral) manusia, dalam arti bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai fitrah bermoral/berakhlak, sedangkan Nabi Muhammad Saw. Diutus oleh Allah untuk menyempurnakan atau mengembangkannya.³⁴

Ketiga *fitrah* kebenaran, Manusia mempunyai kemampuan mengetahui kebenaran. Dalam al-Quran, s. al-Baqarah/2:26:

³⁴Murtadhaa Muthahari, *Fitrah*, Penerjemah, H. Afif Muhammad,(Jakarta: Lentera. 2001, cet. III), 7.

"Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka."

Karena manusia memiliki *fiţrah* kebenaran, maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk membuat solusi bagi setiap permasalahan secara benar. keinginan untuk mengetahui sesuatu itu merupakan kesadaran yang tersembunyi di dalam diri manusia. Para ulama yang terus- menerus memelihara dan merawat kesadaran tersebut agar tetap hidup, dapat mencapai suatu derajat yang di situ mereka dapat merasakan nikmatnya penemuan suatu hakekat, yang kelezatannya melebihi apapun juga.³⁵

H. Penelitian Terdahulu

Peneletian mengenai Fiṭrah sudah pernah dilakukan oleh Damanhuri, yaitu mahasiswa UIN Sunan Ampel dalam disertasinya,akan tetapi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Hadith Pendekatan Simultan*, 2014, lebih spesifik meneliti Fiṭrahdalam kajian Ilmu Hadits. Dalam penelitian tersebut disebutkan beberapa pembahasan diantaranya:

- 1. Penelitian hadits Fitrah dari segi sanad
- 2. Penelitian hadits Fiṭrah dari segi matan
- 3. Definisi dan posisi Fiţrah dalam hadith
- 4. Kandungan ma'na hadithfitrah

_

³⁵Ibid, 8.

Dari penelitian terdahulu tersebut,memiliki fokus dan sudut pandang yang berbeda, namun belum ada yang secara spesifik meneliti tentang Konsep Fiṭrah dalam al-Qur'ān .

Dengan demikian, bahwa penelitian ini murni merupakan penelitian sendiri dan bukan penelitian orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang kebetulan sama sumber referensinya.

Kajian pustaka

Dalam penulisan Tesis ini, penulis mencari beberapa buku maupun karya ilmiah lainnya sebagai referensi dari tesis ini dan sekaligus menjadi pendorong dan penambahan wawasan kepada penulis, dan diantara beberapa buku dan karya ilmiah yang pernah penulis baca antara lain:

- Metodologi Penelitian Hadits Pendekatan Simultan, karya Damanhuri,terbitan Al Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim 2014, buku ini Berhalaman sebanyak 155 halaman, disana dijelaskan tentang Fitrah dalam tinjauan Ilmu Hadits.
- Fiṭrah, karya Murtaḍā Muṭahhari,dengan Penerjemah, H. Afif
 Muhammad, yang diterbitkan oleh Lentera di Jakarta tahun 2001.
- 3. *Paradigma Psikologi Islam*, karya Baharuddin, terbitan Pustaka Pelajar, 2004, buku ini Berhalaman sebanyak 444 halaman, disana dijelaskan tentang *al Fitrah dalam objek manusia*.

- 4. *Tafsir al Maraghi*, Karya Ahmad Musthofa bin Muhammad bin Abdul Mun'in al Maroghi.
- Studi ilmu-ilmu al-Qur'an, karya Manna Khalil al Qattan, terbitan
 PT. Pustaka Litera Antar Nusa, kitab ini terdiri dari 1 jilid yang
 Berhalaman sebanyak 554 halaman.
- 6. Al Qowaid al Asasiyah, karya Sayid Muhammad bin Alwi al Maliki al Hasani terbitan Haiah al Shofwah, kitab ini terdiri dari satu jilid berhalaman 179 halaman, dalam kitab ini membahas tentang *Ulum al-Qur'ān*
- 7. *Al Itqon fi Ulum al-Qur'ān*, terbitan dar al kutb ilmiah Bairut Lebanon, kitab ini terdiri dari 1 jilid dan berhalaman 280 halaman.
- 8. *Tafsir Al Misbah*, karya M. Quraish Shihab terbitan lentera hati, buku ini berjumlah 15 volume buku ini lebih mudah dipaham dikarenakan sistem penulisan yang bagus serta bahasa yang dipakai tidak terlalu rumit.
- 9. *Tafsir Al Azhar*, karya Dr. Hamka terbitan Pustaka Nasional PTE LDT Singapura, buku ini berjumlah 10 jilid dengan ketebalan yang sedang sedangkan yang penulis pernah baca adalah jilid kesepuluh.

J. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan coraknya, penelitian ini merupakan penelitian *(library resech)*, karena sumberdata yang diperoleh adalah kepustakaan dan buku-

buku, baik itu al-Qur'ān, kitab tafsīr maupun karya yang lain yang relevan dengan penelitian ini³⁶.

Berdasarkan tujan yang dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis dan memaparkan, maka penelitian ini termasuk deskriptif ekploratif³⁷. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'ān dari segi tafsīr tematik. Yakni menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki tujuan yang sama, menyusun secara kronologis dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surat tempat ia berada, menyimpulkan dan menysusun kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek dan menilainya dengan pengetahuan yang ṣahīh³⁸.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkenaan dengan *fiṭrah*, kemudian menyusunnya pada tinjauan kronologis berdasarkan *tartīb nuzūl* surah-surah dalam al-Qur'ān karya Muhammad 'Izzah Darwazah³⁹ sebab turun ayat-ayat tersebut. Kemudian dikonfirmasikan dengan karya Muhammad Fuad Abd al-Bāqi dalam karya *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* untuk meihat satuan ayat makiyah dan madaniyyahnya. Dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari *mufassir* lainnya. Lebih kongkritnya, dalam menggunakan metode maudui memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

-

³⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*(Yogyakarta:UGM, 1977), 14.

³⁷Emzi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Analisis Data* (Jakarta:Rajawali Press, 2011), 26.

³⁸Demikian cara kerja tafsīr tematik(Maudui), lebih jelasnya lihat Abd. Al-Hay al-Farmāwi, *al-Bidāyah Fī Tafsīr al-Maudūi* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan Judul *Metode Tafsīr Maudūi* (Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada,1994), 52.

³⁹Lihat Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth: al-Ṣuwar Murattab Hasb al-Nuzūl*,(Kairo: Isa al-Bābi wa Syurakā'uhu,tt.), 14-15.

- a. Menentukan masalah yang akan dikaji, dalam hal ini adalah fiṭrah.
- b. Mengadakan penelitian pendahuluan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep dan kerangka teori yang akan dijadikan sebagai acuan pembahasan yang akan dikaji.
- c. Menghimpun data yang relevan dengan masalah yang akan dikaji, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadith-hadith Nabi saw, serta data lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dikaji.
- d. Menyusun ayat-ayat menurut tertib turunya surat, baik surat-surat makkiyyah atau madaniyyah, yang betujuan untuk mendapatkan gambaran perkembangan gagasan Qur'ani yang diteliti.
- e. Membahas seluruh konsep fiṭrah yang telah diperoleh dan mengaitkannya dengan kerangka acuan yang dipergunakan.⁴⁰
- f. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka yang telah dipersiapkan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak lepas dari dua sumber data, yaitu sumber data *primer* (pokok) dan sumber data *sekunder* (penunjang), yang masing-masing keduanya menjadi sumber rujukan dan referensi dalam penggalian data penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang terkait langsung dengan obyek penelitian.

٠

⁴⁰Lihat: Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, 152.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan obyek penelitian, yaitu sumber referensi penting yang dihasilkan dari data kepustakaan sebagai penunjang untuk kelengkapan data yang ada. Berdasarkan dua sumber data ini, maka penelitian yang dihasilkan lebih kuat dan akurat.

a. Data Primer

Sumber data pertama data primer (data pokok) adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an, dan Ulūm al-Qur'ān diantaranya adalah:

- 1) al-Qur'an al-Karim
- 2) *Tafsī<mark>r al-Ṭabari* kar<mark>ya</mark> Muhammad bin Jarir al-al-Ṭabari</mark>
- 3) *Tafsir Ibn Kathir*karya abu Fida Isma'il IbnKathir
- 4) Tafsīr al-Manār Karya Muhammad Rasyid Rido

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadith, serta buku-buku penunjang dan segala referensi yang mendukung pembahasan tersebut. Diantaranya adalah:

- al-Bidāyah Fī Tafsīr al-Maudūi karya Abd. Al-Hay al-Farmāwi, Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994.
- 2) *al-Tafsīr al-Hadīth*: *al-Ṣuwar Murattab Hasb al-Nuzūl*, karya Muhammad Izzah Darwazah

- 3) Al Itqon fi Ulum al-Qur'ān, terbitan dar al kutb ilmiah Bairut Lebanon, kitab ini terdiri dari 1 jilid dan berhalaman 280 halaman.
- 4) *Tafsīr Al Misbāh*, karya M. Quraish Shihab terbitan lentera hati, buku ini berjumlah 15 volume buku ini lebih mudah dipaham dikarenakan sistem penulisan yang bagus serta bahasa yang dipakai tidak terlalu rumit.
- 5) *Tafsīr Al Azhār*, karya Dr. Hamka terbitan Pustaka Nasional PTE LDT Singapura.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan fiṭrah dan term yang identik dengannya, lewat bantuan kamus Fath al-Rahmān li Talab Alfāz al-Qur'ān, al-Qur'ān al-Karīm dan Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ānkarangan Muhammad Fuad Abd. Bāqi, kemudian diklarifikasikan berdasarkan bentuk kata, tartīb mushaf dan tartīb nuzūl.

4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka kemudian data tersebut dianalisa.Dalam menganalisa data ini menggunakan metode *deskriptif-kualitatif. Deskriptif*adalah suatu metode dalam meneliti status suatu obyek, sistem penelitian ataupun peristiwa pada masa sekarang.⁴¹ Sedangkan *kualitatif* adalah jenis penelitian *deskriptif* dengan

⁴¹Ibid., 63.

pengamatan, atau penelaahan dokumen.⁴² Dalam hal ini teknik analisa data tersebut penulis gunakan untuk menganalisa Konsep Fiṭrah dalam al-Qur'ān untuk kemudian dikonfirmasikan antara satu dengan yang lain dalam satuan sistem terpadu (menyeluruh) menuju kesimpulan secara umum.

K. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, Identifikasi Masalah dan batasan Masalah. Selanjutnya adalah rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian, Definisi Operasinal, kerangka teoritik, penelitian terdahulu dilanjutkan metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan seputar pembahasan mengenai pengungkapan *fiṭrah* dalam al-Qur'ān yang mencakup sub pembahasan termterm *fiṭrah* dalam al-Qur'ān, term-term *fiṭrah* yang identik dengan al-Qur'ān, dan selanjutnya hubungan *fiṭrah* dengan term yang identik.

Bab ketiga merupakan data yang diperlukan dalam penelitian, diantaranya adalah Penafsiran ayat fiṭrah menurut Ulama' Tafsir Mutaqoddimin, serta Penafsiran ayat fiṭrah menurut Ulama' Tafsir Mutaakhirin dan Penafsiran ayat fiṭrah menurut Ulama' Tafsir Modern

Bab keempat merupakan analisis tentang penafsiran Fiṭrahdalam al-Qur'ān Perspektif Ulama' Tafsīr *Mutaqoddimīn*, Ulama' Tafsīr *Mutaakhirīn*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴² Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 9.

dan Ulama' Tafsīr Modern, yang meliputi persamaan dan perbedaan penafsiran, serta relevansi konsep fiṭrah dengan sains modern.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan, berdasarkan data yang sudah diteliti. Rekomendasi kritik dan saran untuk hasil penelitian yang maksimal.



BAB II

TERMINOLOGI FITRAH DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term Fitrah dalam Al-Qur'an

1. Bentuk-bentuk Term Fitrah

Kata *fiṭrah* adalah kata dalam Bahasa Arab yang bentuk *fiʾil mādi*-nya adalah *faṭara* dengan bentuk masdar *fiṭrun* atau *fiṭratan* yang berarti memegang dengan erat, memecahkan, membelah, mengoyakkan, meretakkan, dan menciptakan. Maka kalimat *faṭarahu* artinya dia menciptakannya, yakni yang menyebabkan ada secara baru dan untuk pertama kalinya. Selanjutnya kata *fuṭira* adalah sinonim bagi kata *ṭubiʿa* yang merupakan bentuk *majhul* (pasif) dan kata *tabaʿa* yang bermakna mematri, memberi tanda cap, mencetak, dan menanamkan. Juga kata *faṭara* dan *ṭabaʿa*sinonim dengan kata *khatama* yang artinya mematri dan menanamkan sesuatu dengan menggoreskan tanda atau cap. Maka kalimat *khatama ʿalaihi* bermakna menanamkan struktur umum alamiyah yang menunjukan suatu sifat atau kualitas jiwa, baik melalui penciptaan atau kebiasaan, tetapi utamanya adalah melalui ciptaan. Hata dengan menggoreskan tanda melalui penciptaan atau kebiasaan, tetapi utamanya adalah melalui ciptaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara Bahasa kata *al-fiṭrah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecendrungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah menusia, juga secara keagamaan maknanya adalah

⁴³ Ibnu Manzūr*Lisān al-'Arab,*108-1109. Lihat juga: Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfāz Al-Qur'ān*, ...2415.

⁴⁴ Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfāz Al-Qur'ān*,....113.

agama tauhid atau menegaskan Tuhan. Bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Hal ini dipahami dari uraian-uraian al-Qur'an yang akan diketengahkan secara luas nantinya.

Berdasarkan itu, dapatlah dikatakan bahwa istilah *fiṭrah* dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi Bahasa, maka makna *fiṭrah* adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata *fiṭrah* bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki *fiṭrah* beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.⁴⁵

Sebenarnya, secara tekstual kata *fiṭrah* hanya disebutkan sekali, yaitu dalam surat *al-Rūm/*30: 30, namun demikian, masih terdapat kata-kata lain yang memiliki akar kata atau asal kata yang sama dengan kata *fiṭrah*. Terdapat 6 bentuk kata yang memiliki asal kata yang sama dengan kata *fiṭrah*. Kata-kata itu tersebar pada 20 surat dan 19 ayat. ⁴⁶ Berikut perinciannya

- a. Bentuk *fi'il mādi* diulang sebangak 8 kali yaitu:
 - 1) Dalam surat al-'An-'am6: 79

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

-

⁴⁵ E.W. Lane. *Arabic-English Lexicon*, hlm. 1823.

⁴⁶ Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfāz Al-Qur'ān,....*310.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 185.

2) Dalam surat *Al-Rūm* 30: 30

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada peubahan pada fiṭrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" 48

3) Dalam surat *Hūd* 11: 51

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" 49

4) Dalam surat Yāsin 36;22

"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?" 50

5) Dalam surat al-Zuhruf 43: 27

"tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku" ⁵¹

⁵⁰Ibid,627.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya......* 574.

⁴⁹Ibid,305.

⁵¹Ibid,705.

6) Dalam surat *Tāha* 20: 72

"Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja." ⁵²

7) Dalam surat *al-'Isrā*' 17: 51

"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan.
Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." ⁵³

8) Dalam surat al-Anbiya 21: 56

"Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu."⁵⁴

- b. Bentuk *fi'il mudāri'* diulang sebangak 2 kali yaitu:
 - 1) Dalam surat Maryam19: 90

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ

⁵³Ibid, 391.

⁵²Ibid, 438.

⁵⁴Ibid, 454.

"hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh," ⁵⁵

2) Dalam surat al-Shūra 42: 11

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."

- c. Bentuk isim fā'il (fāṭiru, fāṭira, fāṭiri), sebanyak 6 kaliyaitu:
 - 1) Surat al-Şura 42;11

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."⁵⁷

2) Surat al-An'am 6; 14

"Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik." ⁵⁸

⁵⁷Ibid,694.

⁵⁸Ibid,173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 429.

⁵⁶Ibid, 694.

Surat *Ibrāhim* 14: 14

"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku¹⁵⁹

Surat Saba '35: 1

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."60

5) Surat Yusuf 12: 101

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh"61

6) Surat al-Zumar 39: 46

"Katakanlah: "Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan

⁵⁹Ibid, 347.

⁶⁰Ibid, 616.

⁶¹Ibid, 333.

antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya." ⁶²

- d. Bentuk fitrah, futūr, infatara, dan munfatir masing-masing satu kali yaitu:
 - 1) Surat *al-Rūm* 30: 30

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada peubahan pada fiṭrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui "63"

2) Surat al-Mulk 67:3

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" ⁶⁴

3) Surat *al-Infițār* 82: 1

"Apabila langit terbelah" 65

4) Surat *al-Muzammil* 73:18

"Langit(pun) menjadi pecah belah pada hari itu. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana." ⁶⁶

Untuk lebih jelasnya berikut ini terma-terma *fiṭrah*akan ditampilkan dalam bentuk tebel:

⁶⁴Ibid, 822.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶²Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 665.

⁶³Ibid, 574.

⁶⁵Ibid, 876.

⁶⁶Ibid, 847.

Tabel 1

No.	Kata	Tempat Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Makna Ayat
1.	فطر	Q.S.al-'An-'am 6: 79	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
2.	فطر	Q.S. Al-Rūm 30: 30	Allah	Manusia	Penciptaan
3.	فطريي	Q.S. Hūd 11: 51	Allah	Manusia	Penciptaan
4.	فطريي	Q.S. Yāsin 36: 22	Allah	Manusia	Penciptaan
5.	فطريي	Q.S. al-Zuhruf 43: 27	Allah	Manusia	Penciptaan
6.	فطرنا	Q.S. Tāha 20: 72	Allah	Manusia	Penciptaan
7.	فطركم	Q.S. al-'Isrā' 17: 51	Allah	Manusia	Penciptaan
8.	فطرهن	Q.S.al-Ambiyā' 21: 56	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
9.	يتفطرن	Q.S. Maryam 19: 90	Allah	Langit	Belah
10.	يتفطرن	Q.S. al-Shūra 42: 11	Allah	Langit	Belah
11.	انفطرت	Q.S. al-Infiṭā <mark>r 8</mark> 2: 1	Allah	Langit	Belah
12.	فاطر	Q.S. al-Shūra 42: 11	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
13.	فاطر	Q.S. al-An'am 6: 14	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
14.	فاطر	Q.S. Ibrāhim 14: 14	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
15.	فاطر	Q.S. saba ' 35: 1	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
16.	فاطر	Q.S Yusuf . 12: 101	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
17.	فاطر	Q.S.al-Zumar 39: 46	Allah	Langit-bumi	Penciptaan
18.	فطرت	Q.S. al-Rūm 30: 30	Allah	Fit}rah Allah	Fit}rah Allah
19.	فطور	Q.S. al-Mulk 67: 3	Allah	Langit	Langit
20.	انفطربه	Q.S. al-Muzammil 73: 18	Allah	Langit	Langit

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kata al-fit}rah dengan berbagai bentuknya selalu dihubungkan dengan penciptaan langit,

bumi, dan manusia. Khusus untuk pembahasan manusia dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2

No.	Kata	Tempat Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat
1.	فطرة	Q.S. 30: 30	Allah	Manusia
2.	فطرن	Q.S. 11: 51	Allah	Manusia
3.	فطرن	Q.S. 36: 22	Allah	Manusia
4.	فطريي	Q.S. 43: 27	Allah	Manusia
5.	فطرنا	Q. <mark>S</mark> . 20: 72	Allah	Manusia
6.	فطركم	Q.S. 17: 51	Allah	Manusia

Dalam hubungannya dengan penciptaan manusia, maka kata *faṭara* selain diartikan dengan menciptakan juga tak kalah pentingnya adalah berarti landasan (acuan) penciptaannya. Hal ini dipahami dari isyarat ayat yang menjelaskan hal itu.

Allah berfirman dalam surat al-Rūm ayat 30

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus yang merupakan fiṭrah Allah dan manusia diciptakan di atasnya..." 67

⁶⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 547.

-

Dalam ayat tersebut, secara harfiyah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan acuan fit}rah Allah, yaitu agama yang lurus. Damir (kata ganti) ha (->) pada kalimat 'alaiha dalam ayat di atas, marja' (tempat kembalinya) adalah kepada kalimat fitrata Allah. Sementara kalimat fitrata Allah adalah sebagai badal al-mutābiq (pengganti yang menjelaskan) kalimat al-dīn hanīfan. Berdasarkan itu, dapatlah dipahami bahwa fitrata Allah itu adalah al-dīn hanīfan, yaitu agama tauhid, agama yang mengesakan Allah.

Kecuali itu, dari segi tekstual, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa *al-fiṭrah* itu adalah milik Allah. Susunan kalimat *fiṭtrata Allah* dalam ayat tersebut terdiri dari *mudāf* (menerangkan) dan *mudāf ilaihi* (diterangkan). Di antara makna yang diperoleh dari susunan kalimat seperti itu adalah kepemilikan. Maka dengan demikian *fiṭrah* itu adalah milik Allah. *Fiṭrah* milik Allah itulah yang diberikan kepada manusia, melalui proses penciptaan yang disebut dengan *faṭara*. Sementara ini, memang para ulama menafsirkan kata *faṭara* itu sebagai penciptaan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Di sini perlu dijelaskan bahwa proses penciptaan dengan *faṭara* mungkin akan lebih tepat jika dipahami sebaagai proses emanasi sebagaimana proses *nafakh* pada penciptaan *rūh*. Karena dari sisi asalnya, *al-fiṭrah* juga sama dengan *rūh*, bahwa keduanya berasal dari Allah. Kemudian melalui proses *faṭara*, maka *al-fiṭrah* itu diciptakan kepada manusia. Sebagaimana *rūh* mengalir secara emanasi, maka demikian juga dengan *al-fiṭrah*. Berbeda dengan *rūh* yang diciptakan ketika *nuṭfah* telah siap untuk menerima yang

disebut dengan *istiwā*, maka *al-fiṭrah* diciptakan secara emanasi ketika *nuṭfah* keluar dari tulang *sulbi* laki-laki. Hal ini dipahami dari ayat berikut:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari tulang sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian mereka (seraya berfirman)i: "Bukanlah Aku ini Tuhan kamu?" mereka menjawab: "betul sesungguhnya Engkau addalah Tuhan kami," kami menjadi saksi agar pada hari kiamat, kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan tentang keesaan Allah.QS. Al-a'raf 172".

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa terjadi dialog antara Tuhan dan bakal manusia dalam rangka pengakuan akan keesaan Allah. Sangat sulit untuk dipahami, jika proses tersebut dipahami sebagai proses dialog verbal dalam suatu bentuk komuunikasi. Dengan proses emanasi maka dialog tersebut dipahami sebagai proses dialog inverbal, yaitu proses terjadinya penciptaan, di mana *al-fiṭrah* yang berasal dari Allah mengalir ke dalam *nafs* manusia. Sehingga dalam *nafs* terjadi proses penerimaan *al-fiṭrah* yang dilambangkan dalam ayat tersebut sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah.

Mengenai *al-fittrah*dalam hubungannya dengan keesaan Allah, juga dapat dipahami dari keseluruhan ayat yang menggunakan kata *fatara*, dengan berbagai bentuknya itu, selalu berhubungan dengan tauhid dan keimanan kepada hari akhirat. ⁶⁹Ini mengisyaratkan bahwa *al-fiṭrah* erat kaitannya dengan tauhid, keimanan, dan agama. Kecuali itu dalam susunan kalimat

.

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 232.

⁶⁹ W. Mongomery Watt. *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, Penyempurnaan atas Karya Richard Bell. Diterjemahkan oleh Taufiq Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 22-23.

dalam surat *al-Rūm/*30: 30 di atas, secara tegas disebutkan bahwa kalimat *fitrata Allah* merupakan penjelasan (*badal mutābiq*) dari kalimat *al-dīn hanīfan*. Sementara itu pada akhir ayat dijelaskan kembali bahwa itu adalah *al-Dīn al-Qayyim*.

2. Term *fiṭrah* berdasarkan urutan Muṣhaf

Tujuan penyajian term *fiṭrah* dalam bentuk tabel berdasarkan urutan mushaf adalah untuk memudahkan cara pencarian kandungan makna *fiṭrah* dengan segala permasalahannya dalam kitab-kitab tafsir, sebab kitab-kitab tafsir pada umumnya juga menggunakan urutan mushaf, terutama kajian mengenai *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Berikut tabel term *fiṭrah* sesuai urutan mushaf:

Tabel 3

No.	Bentuk Term	Surah	No TM	No TN	Ayat	MK/MD
1.	Fāţiri	al-An'am	6	55	14	Makiyah
2.	Faṭara	al-'An-'am	6	55	79	Makiyah
3.	Faṭara	Hūd	11	52	51	Makiyah
4.	Fāṭira	Yūsuf	12	53	101	Makiyah
5.	Fāṭiru	Ibrāhim	14	72	14	Makiyah
6.	Faṭara	al-'Isrā'	17	50	51	Makiyah
7.	Yatafaṭtạrna	Maryam	19	44	90	Makiyah
8.	Faṭara	al-Ambiyā'	21	73	56	Makiyah
9.	Faṭara	Tāha	20	45	72	Makiyah
10.	Fiṭrah	al-Rūm	30	84	30	Makiyah

11.	Faṭara	al-Rūm	30	84	30	Makiyah
12.	Fāṭiri	Saba '	35	43	1	Makiyah
13.	Faṭara	Yāsin	36	41	22	Makiyah
14.	Fāṭira	al-Zumar	39	59	46	Makiyah
15.	Yatafaṭṭarna	al-Shūra	42	62	11	Makiyah
16.	Fāṭiru	al-Shūra	42	62	11	Makiyah
17.	Faṭara	al-Zuhruf	43	63	27	Makiyah
18.	Futūr	al-Mulk	67	77	3	Makiyah
19.	Infațara	al-Muzammil	73	03	18	Makiyah
20.	Infațara	al-Infiṭār	82	82	1	Makiyah

Tabel di atas menunjukkan urutan surat-surat yang mengandung term fiṭrah dan deriviasinya berdasarkan tartib nuzūl.

3. Term *fiṭrah* berdasarkan tartib *nuzūl, makiyah*, dan *madaniyah*-nya:

Penafsiran al-Qur'ān dengan pendekatan tematik, antara lain didasarkan pada langkah-langkah penyusunan ayat-ayat al-Qur'ān yang menjadi focus kajian sesuai dengan urutan nuzul maupun kronologis. Berikut ini disajikan term *fiṭrah* berdasarkan tartib nuzul, *makiyah*, dan *madaniyah*nya:

Tabel 4

No.	Bentuk Term	Surah	No TM	No TN	Ayat	MK/MD
1.	Infațara	al-Muzammil	73	03	18	Makiyah
2.	Fațara	Yāsin	36	41	22	Makiyah
3.	Fāṭiri	Saba '	35	43	1	Makiyah

4.	Yatafaţtarna	Maryam	19	44	90	Makiyah
5.	Faṭara	Tāha	20	45	72	Makiyah
6.	Faṭara	al-'Isrā'	17	50	51	Makiyah
7.	Faṭara	Hūd	11	52	51	Makiyah
8.	Fāṭira	Yūsuf	12	53	101	Makiyah
9.	Fāţiri	al-An'am	6	55	14	Makiyah
10.	Faṭara	al-An-'am	6	55	79	Makiyah
11.	Fāṭira	al-Zumar	39	59	46	Makiyah
12.	Yatafaṭṭarna	al-Shūra	42	62	11	Makiyah
13.	Fāṭiru	al-Shūra	42	62	11	Makiyah
14.	Faṭara	al- <mark>Zu</mark> hruf	43	63	27	Makiyah
15.	Fāṭiru	Ibr <mark>āh</mark> im	14	72	14	Makiyah
16.	Fațara	a <mark>l-Amb</mark> iy <mark>ā'</mark>	21	73	56	Makiyah
17.	Futūr	al-Mulk	67	17	3	Makiyah
18.	Infațara	al-Infiṭār	82	82	1	Makiyah
19.	Fiṭrah	al-Rūm	30	84	30	Makiyah
20.	Fațara	al-Rūm	30	84	30	Makiyah

Tabel di atas menunjukkan surah-surah yang mengandung term *fiṭrah* dan deriviasinya berdasarkan tartib nuzūl.

4. Pengertian Fitrah

Secara *lughat* (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fa-ṭa-ra* yang berarti "kejadian", oleh karena kata fiṭrah itu berasal dari kata kerja

yang berarti menjadikan.⁷⁰ Pada pengertian lain interpretasi fiṭrah secara etimologis berasal dari kata *faṭara* yang sepadan dengan kata *khalaqa*yang artinya mencipta. Biasanya kata *faṭara*, dan *khalaqa*digunakan dalam al-Qur'ān untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.

Abu A'la al-Maudūdi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fiṭrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fiṭrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruh diri manusia secara fiṭrah-nya.

Sehingga uraian Al-Maudūdi mengenai peletakan pengertian konsep fiṭrah secara sederhana yakni menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai

-

⁷⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet V (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 88.

⁷¹ Abul A'la Al-Maududi, *Towards Understanding Islam*, (Lahore; Islamic Publication LTD Dacca. Tt.), 1966.

muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.⁷²

Mengenai fiṭrah kalangan *fuqaha* telah menetapkan hak fiṭrah manusia, sebagaimana dirumuskan oleh mereka, yakni meliputi lima ha: 1). Dīn (agama), 2) jiwa, 3). Akal, 4). Harga diri, dan 5). Cinta

Menurut Armai, bila interpretasi lebih luas konsep fiṭrah dimaksud bisa berarti bermacam-macam, sebagaimana yang telah diterjemahkan dan didefenisikan oleh banyak pakar diatas, di antara arti-artinya yang dimaksud adalah : 1) Fiṭrah berarti " thuhr' (suci), 2) fiṭrah berarti "Islam", 3) fiṭrah berarti "Tauhid" (mengakui keesaan Allah), 4) fiṭrah berarti "Ikhlash" (murni), 5) fiṭrah berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran, 6) fiṭrah berarti "al-Gharizah" (insting), 7) fiṭrah berarti potensi dasar untuk mengabdi kepada Allah, 8) fiṭrah berarti ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan.

Kata ini juga dipakaikan kepada anak yang baru dilahirkan karena belum terkontaminasi dengan sesuatu sehingga anak tersebut sering disebut dalam keadaan fiṭrah (suci). Pengaruh dari pengertian inilah maka semua kata fiṭrah sering diidentikkan dengan kesucian sehingga 'id al-fitri sering pula diartikan dengan kembali kepada kesucian demikian juga zakat al-fiṭrah. Pengertian ini tidak selamanya benar kata fiṭrah itu sendiri digunakan juga terhadap penciptaan langit dan bumi dengan pengertian keseimbangan sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an.

.

⁷² Ibid, 1966.

⁷³ Arief, Pengantar..., 7.

Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya untuk melengkapi penciptaan itu adalah kata ja'ala yang artinya "menjadikan", yang diletakan dalam satu ayat setelah kata khalaga dan ansy'a. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia.⁷⁴

" Hai Manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan (khalagna) kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan (ja'alna) kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal."(QS. al-Hujarat: 49 : 13) 75

"Katakanlah; Dialah yang menciptakan kamu (ansya'akum) dan menjadikan (ja'ala) bagimu pendengaran, penghihatan dan hati (fuad), akan tetapi amat sedikit kamu bersyukur."(al-Mulk 67 : 23)⁷⁶

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan (fathara) manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (al-Rūm 30:30) ⁷⁷

Mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas, sebagai dasar pengertian itu tertera pada surah al-Rum ayat 30, maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal

⁷⁴Achmadi, Ideologi Pendidikan....,41.

⁷⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya......*, 745.

⁷⁶Ibid, 824.

⁷⁷Ibid, 574.

kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhinya, maka posisi manusia dapat "bergeser" dari kondisi fiṭrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya).⁷⁸

Pengertian sederhana secara terminologi menurut pandangan Arifin; fiṭrah mengandung potensi pada kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya, ⁷⁹ dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini.

Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsir al Misbah-nya, bahwa fiṭrah merupakan "menciptakan sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan mengikut sertakan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fiṭrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya, inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.⁸⁰

Ungkapan senada mengenai pengertian fiṭrah juga dilontarkan oleh Arifin yakni secara keseluruhan dalam pandangan Islam mengatakan bahwa kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan fiṭrah. 81 Ada yang mengemukakan bahwa fiṭrah merupakan kenyakinan tentang ke-Esaan Allah

-

⁷⁸ LPKUB, *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama, P.Sipahutar dan Arifinsyah* (Ed.) edisi 2 (Bandung: Citapustaka Media, 2003),118.

⁷⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 158.

⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 11* (Jakarta: Lentera Hati,2002), 53.

⁸¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan....*, 88.

SWT., yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Maka manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. 82 Istilah fiṭrah dapat dipandang dalam dua sisi. Dari sisi bahasa, maka makna fiṭrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fiṭrah bermakna keyakinan agama, yakni bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.

Imam Nawawi mendefinisikan fiṭrah sebagai kondisi yang belum pasti (unconfirmed state) yang terjadi sampai seorang individu menyatakan secara sadar keimanannya. Sementara menurut Abu Haitam fiṭrah berarti bahwa manusia yang dilahirkan dengan memiliki kebaikan atau ketidakbaikan (prosperous or unprosperous) yang berhubungan dengan jiwa. 83

Bila tidak berlebihan dalam memahami terminologi Abu Haitam dapat dipahami, pada awalnya setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dibekal dengan fiṭrah (keseimbangan) yang bilamana keseimbangan ini mampu dijaga dengan baik maka yang bersangkutan akan senantiasa berada dalam kebaikan. Sebaliknya bila keseimbangan ini sudah tidak mampu dipertahankan maka menyebabkan seseorang akan terjerumus kepada ketidakbaikan. Fiṭrah adalah kata yang selalu digunakan untuk menunjukkan kesucian sekalipun dalam bentuk abstrak keberadaannya selalu dikaitkan dengan masalah moral.

-

⁸² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 148.

⁸³ Ia mendasarkannya pada hadits yang cukup populer, "setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orangtuanya yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi". Dalam keterangan lainnya Juhaya S, Praja mengemukakan dalam tulisannya bahwa fitrah merupakan bawaan manusia sejak lahir.

Keabstrakan ini meskipun selalu dipakai dalam aspek-aspek tertentu namun pengertiannya hampir sama yaitu keseimbangan.

5. Hakikat Fiṭrah

Kandungan makna dari kata fiṭrah dalam al-Qur'ān sebagaimana telah dikemukakan di atas, bila dicermati secara lebih mendalam, maka tampak dengan jelas bahwa hakekat fiṭrah adalah tidak terbatas pada agama, tetapi mencakup semua bawaan alamiah yang ditanamkan Tuhan dalam proses penciptaan manusia tersebut.

Makna *al-fiṭrah* yang dijelaskan secara panjang lebar di atas, memberi isyarat dala arti keagamaan, bahwa manusia secara bawaan alamiahnya telah memiliki agama, atau mengakui keberadaan Tuhan dan sekaligus keesaan-Nya. Padahal makna *al-fiṭrah* bukan hanya terbatas pada pemaknaan yang demikian. Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa *al-fiṭrah* secara Bahasa (linguistic) mencakup sebua bawaan alamiah yang ditanamkan Tuhan dalam proses penciptaan manusia tersebut. Hal ini juga dijelaskan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa *al-fiṭrah* manusia tidak hanya terbatas pada *al-fiṭrah* keagamaan. Hal ini, -menurutnya- dapat dipahami dari redaksi ayat surat *ar-Rum/*30: 30, yang bukan dalam bentuk pembatasan. Ditambah lagi dengan adanya beberapa ayat yang menyatakan potensi manusia secaara mendasar tanpa menggunakan istilah *al-fiṭrah*.⁸⁴ Di antara ayat dimaksud tersebut adalah ayat berikut:

⁸⁴ Al-Zamakhsyari. *Al-Kasyaf,.....* 337.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَا لَا اللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحُرْثِ الْمَآبِ

"Manusia dihiasi dengan kecintaan yang mendalam terhadap wanita, anakanak, harta benda, berupa emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah ada tempat kembali yang lebih baik". (Q.S. Ali 'Imran/3: 14)⁸⁵

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa merupakan sifat dasar dan pembawaan manusia untuk mencintai dan cenderung kepada kesenangan dunia. Mencintai wanita, -tentunya bagi laki-laki-, dan seballiknya menyenangi laki-laki, -bagi wanita-, dan harta benda, memang kodrat manusia. Setiap manusia memiliki itu, mugkin yang berbeda ada kualitasnya saja.

Menurut al-Zamakhsyari (467-538 H/1074-1143 M), kalimat *zuyyina li Al-Nās* dapat dipahami bahwa *al-muzin* (pemberi hiasan) adalah Allah, maka Allah memberikan *al-zinah* merupakan ujian (*al-ibtila*) kepada manusia. ⁸⁶ Haal ini sejalan dengan Ibnu Kasir (700-774 H/1300-1372 M) yang menjelaskan bahwa disebutkan kata *al-nnisa* dalam urutan terdahulu dari seluruh kesenangan itu adalah untuk menunjukan bahwa kenikmatan dunia yang paling besar adalah kenikmatan syahwat terhadap wanita. ⁸⁷ Memang secara eksplisit kedua ahli tafsir tersebut sebagai *fiṭrah* manusia. Tetapi dari isyarat ujian dapat dipahami bahwa secara keseluruhan uamat manusia memilikinya, hanya kualitasnya yang berbeda. Dan perbedaan kualitas itu yang menyebabkan perbedaan tingkat kebaikan manusia. Itu berarti bahwa setiap manusia memiliki rasa cinta secara alamiah bawaan. Kalua demikian halnya,

-

⁸⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 64.

⁸⁶ Al-Qur'ān Surat *al-Nui*/24: 45.

⁸⁷ Lihat al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, jilid III............ 240.

maka tepat juga dikatakan ia sebagai *fiṭrah* manusia secara bawaan alamiah sejak lahir.

Pembawaan manusia juga dapat dipahami dari ayat lain, dan bentuk lainnya pula, seperti:

"Dalam Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian mereka ada yang berjalan dengan perutnya, dan sebagian yang lain ada yang berjalan dengan dua kakinya, dan sebagian yang lain ada yang berjalan dengan empat kakinya. Allah menciptakan apa yang dikendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".(Q.S. Hud/11: 6)⁸⁸

Kalimat *kullu dābbah* mencakup seluruh makhluk yang ada di bumi, termasuk hewan dan manusia, karena manusia adalah sebagian dari makhluk Allah yang ada di bumi, demikian pendapat ahli tafsir. Menurut al-Ragib al-Asfahaniy (w. 503 H/ 1108 M), *al-dābbah* digunakan untuk menyebutkan semua binatang yang berjalan, serangga, dan juga manusia. Berdasarkan itu, dapat dipahami bahwa manusia memang diciptakan untuk berjalan dengan kedua kakinya.

Manusia berjalan dengan dua kakinya juga dapat dipahami sebagai *fiṭrah* manusia. Karena memang sejak lahir memiliki potensi untuk berjalan dengan kedua kakinya, karena Allah telah menciptakannya dengan keadaan yang demikian. Berdasarkan itu tepatlah kesimpulan yang dibuat oleh M. Quraish Shihab (1364-... H/1944-... M) mengutip pendapat Muhammad ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa:

_

⁸⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 298.

⁸⁹ M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur'an,............ 284.

الفطرة هي النظام الذي اوجده الله في كل مخلوق والفطرة التي تخص نوع الانسان هي ما خلقه الله عليه جسدا وعقلا

"Fiṭrah adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fiṭrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa saja yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya."

Dengan demikian, maka suatu makhluk tidak akan lari dari esensi dan eksistensinya sebagai makhluk tersebut, sebab ia telah memiliki system yang telah menyebabkannya menjadi suatu makhluk tertentu. Sistem itulah yang menyebabkan manusia tetap manusia, walaupun secara kualitas perbuaatannya telah menyimpang dari eksistensinya sebagai manusia. Demikian juga sebaliknya, bagaimanapun baiknya suatu perbuatan manusia, maka perbuatannya itu tidak akan mampu mangubahnya menjadi malaikat. Dia tetap akan menjadi manusia secara esensi dan eksistensi. Inilah makna firman Allah dalam surat *al-Rum*/30: 30, yang menyatakan bahwa *fitrata Allah* itu tidak akan berubah selamanya.

Di sinilah dapat dipahami *al-fiṭrah* sebagai sistem alamiah yang ada dalam *nafs* manusia yang membentuk identitas esensial jiwa manusia. Dalam makna jasmani, maka *al-fiṭrah* merupakan ciptaan dasar alamiah yang menjadi sistem keadaan jasmani. Sedangkan dalam arti agamis, maka makna *al-fiṭrah* adalah bahwa manusia sejak awal kejadiannya telah mengenal Allah. Selanjutnya secara psikis, maka makna *al-fiṭrah* merupakan 'bingkai' pemelihara *nafs* untuk menjaganya agar jangan lari dari esensi dan eksistensinya sebagai jiwa manusia.

Secara psikis, manusia tetap berada dalam lingkungan 'bingkai' al-fitrah walaupun dalam eksistensi dan tingkah lakunya menunjukan hal-hal yang berbeda dan menyimpang dengan al-fitrah-nya sebagai manusia. Ini terjadi karena nafs manusia dengan berbagai dimensinya berada dalam wilayah 'bingkaian' *al-fitrah*.

B. Term-term yang Identik dengan Fitrah

Istilah-istilah dalam al-Qur'an yang dapat diidentikkan dengan term fitrah di antaranya adalah al-Din (agama) dan al-Nas (Manusia) dengan berbagai kata jadiannya. Penjelasan lebih lanjut terhadap term-term yang identik dengan fitrah ini dapat diuraikan dibawah ini.

1. Al-Din (agama)

Allah Swt. Berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 19

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab⁹⁰ kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". 91

Al-Dīn: secara literal mempunyai beberapa makna : pembalasan, taat dan tunduk. Atau kumpulan tugas yang dijalankan oleh hamba Karena Allah.

 90 Maksudnya ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'ān

⁹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*......, 65.

Dan apa yang dibebankan kepada hamba dinamakan syariat, jika dilihat dari segi letak dan peranannya dalam memberikan penjelasan kepada manusia. 92

Dinamakan juga *Dīn*, juga dilihat dari segi yang harus ditaati dan berarti taat kepada pen-*tasyrī'*. Pengertian *millah*, karena dianggap sebagai yang di imlakkan dan dituliskan.⁹³

Al-Islām: terkadang berarti taat dan menyerahkan diri. Berarti juga melaksanakan (menunaikan).Penamaan dinul haq menjadi Islam adalah sesuai dengan semua pengertian tadi. Hal ini ditunjukkan oleh Firman Allah QS. Al-Nisa' (4): 125:

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya". 94

Menurut Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghi dalam Tafsir Al-Marāghi dalam menafsiri QS. Ali Imran (3): 19"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam"

Sesungguhnya semua agama dan syariat yang didatangkan oleh para Nabi, ruh atau intinya adalah Islam (menyerahkan diri), tunduk dan menurut. Meskipun dalam beberapa kewajiban dan bentuk amal agak berbeda, hal ini

⁹²Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*. Terj. Bahrun Abubakar, Lc.,dkk. (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993.), 205-206.

⁹³Ibid, 206.

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya......*, 129.

pulalah yang selalu diwasiatkan oleh para nabi. Orang Muslim hakiki adalah orang yang bersih dari kotoran syirik, berlaku ikhlas dalam amalnya, dan disertai keimanan, tanpa memandang dari agama mana dan dalam zaman apa ia berada. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT QS. Ali-Imran (3): 85:

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". 95

Allah SWT mensyariatkan agama karena dua hal

- a. Untuk memebersihkan rohani dan membebaskan akal dari berbagai kotoran akidah, yang menganggap hal-hal gaib itu berkuasa atas diri makhluk. Sehingga dengan kekuatan gaib tersebut, seseorang bisa mengatur makhluk hidup sekehendaknya yang bertujuan agar orang tunduk dan menyembah siapa saja yang dianggap semisal (artinya, bukan Tuhan).
- b. Meluruskan hati dengan cara memperbaiki amal dan ikhlas dalam berniat baik Karena Allah atau untuk menolong sesama. Masalah ibadah disyariatkan untuk mendidik ruh akhlak agar si empunya mudah melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah hadits dari Qatādah, Rasulullah SAW, bersabda:

٠

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 76.

"Yang dinamakan Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengakui apa-apa yang datang dari sisi Allah . Islam merupakan agama Allah SWT, yang disyariatkan untuk diri-Nya dan mengutus dengannya para Rasul-Nya, dan dibuktikan oleh kekasih-kekasih-Nya, Allah tidak akan menerima agama selain Islam, dan Allah SWT, tidaklah memberi agama kecuali melalui-Nya."

Menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Qurthubi⁹⁶ dalam menafsirkan Q.S. Ali Imran (3): 19,

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya" 197

Untuk ayat ini, terdapat dua pembahasan:

Pertama: Firman Allah SWT:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."

Abu Al-Aliyah mengatakan bahwa kata Ad-Din pada ayat ini bermakna ajaran dan ketaatan, sedangkan kata Al-Islam bermakna keimanan. Pendapat ini juga diikuti oleh para ahli ilmu Kalam. ⁹⁸

Penafsiran QS. Ali Imran (3): 19, Menurut M. Quraish Şihab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh⁹⁹

0

⁹⁶ Syaikh Imām al-Qurṭubi. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Terj. Dudi Rosyadi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2008).119-123.

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 129.

⁹⁸al-Ourtubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Our'an*,...............123.

Kata *Din* mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan. Juga berarti agama karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

Sesungguhnya agama yang disyariatkan disisi Allah adalah Islam. Demikian terjemahan yang popular.

Terjemahan atau makna itu, walau tidak keliru, belum sepenuhnya jelas, bahkan dapat menimbulkan kerancuan. Untuk memahaminya dengan lebih jelas, mari kita lihat hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Ayat yang lalu men<mark>egaska</mark>n bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah, jika demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima disisi-Nya.

Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini, menurut Ibn Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama di sisi-Nya dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati. 2002.), 47-50.

dengan Muhammad SAW. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, tidak diterima oleh-Nya, sebagaimana firman-Nya: "Barang siapa mencari agama selain dari Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali Imran (3): 85)

Sekali lagi, jika demikian, Islam adalah agama para nabi. Istilah muslimin digunakan juga untuk umat-umat para nabi terdahulu, karena itutulis asy-Sya'rawi- Islam tidak terbatas hanya pada risalah Sayyidina Muhammad SAW saja. Tetapi, Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul, yang di dukung oleh mukjizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Hanya saja- lanjut asy-Sya'rawi-kata Islam untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat, sedang umat Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu bagi agama umat Muhammad, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. Ini Karena Allah tidak lagi menurunkan agama sesudah datangnya Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, ulama Mesir kenamaan itu mengemukakan bahwa nama ini telah ditetapkan jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan di abadikan al-Qur'an menyatakan:"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini... (QS. Al-Hajj (22): 78). Karena itu pula agama-agama lain tidak menggunakan nama ini sebagaimana kaum muslimin tidak menamai ajaran agama mereka dengan Muhammadinisme.

2. Al-Nās (Manusia)

Allah SWT., berfirman (Q.S. al-Hujarat: 13)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu terdiri laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Tahu".

Ayat ini mengajarkan bahwa diantara sesama manusia di dunia ini harus ada saling kerja sama, bukan saling berperang. Denngan kata lain, al-Qur'ān mengajarkan kepada manusia perdamaian. Nilai-nilai perdamaian ada pada seluruh umat manusia. Sejalan dengan itu ajaran ini juuga diberikan kepada seluruh uamat manusia. Jika diperhaatikan tentang apa yang terjadi di dunia, memang perdamaian lebih banyak secara kuantitas dan kualitas dibanding dengan peperangan. Indonesia sekarang ini (2000 M) dipandang sebagai negara dengan tingkat kerusuhan yang besar. Padahal jika dihitung hari-hari damai dengan hari-hari rusuh, hari-hari yang damai jauh lebih banyak dari pada hari-hari yang rusuh. Memang betul ada orang yang berlaku kejam dan melanggar ak Asasi Manusia (HAM), tetapi jauh lebih banyak orang yang mencintai sesame. Juga harus diakui ada suami yang menganiaya isterinya, tetapi lebih banyak lagi suami yang menyayangi isterinya.

Dengan demikian. -menurut al-Qur'an-, sifat dasar manusia sebenarnnya adalah saling mencintai. Itulah nilai universal umat manusia. Dan untuk menegaskan nilai universal itu, al-Qur'an memulai ayat tersebut dengan (wahai manusia) ياليها الناس

Ayat lain yang diawali dengan kalimat ياليها الناس (wahai manusia). Pada Surat al-Bagarah/2: 21. Ayat itu berbunyi:

"Hai manusia beribadahlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, semoga kamu bertaqwa."100

Perintah ibadah mengandung nilai yang universal. Bahwa ajaran beribadah terdapat dalam setiap bangsa dan agama. Keinginan untuk beribadah adalah sifat dasar manusia. Semua bangsa di dunia ini memiliki Tuhan dan memiliki tatacara beribadah kepada Tuhan. Beribadah kepada Tuhan adalah kebutuhan ruhani umat manusia. Ringkasannya bahwa ibadah adalah bersifat universal pada seluruh umat manusia.

Sedangkan 3 ayat lainnya, istilah bani adam dihubungkan dengan pembicaaraan tentang keimanan, dan penjelasan tentang musush utama, yaitu syaitan. Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya......*, 4.

"Dan ingatalah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhan kamu?" mereka menjawab: "Betul, Engkau Tuhan kami," kami menjadi saksi." Kami lakukan (yang demikian itu) agar di hari kiamat nanti kamu tidak mengatakan: sesungguhnya Kami (Allah) adalah orang yang lengah terhadap peringatan ini".(Q.S. al-A'raf: 172)¹⁰¹

Dalam ayat ini, diterangkan bahwa manusia sejak sebelum lahir telah mengenal kalimat tauhid. Penggunaan kata *bani adam* dalam konteks ini sangat tepat, bahwa semua manusia tanpa kecuali telah diberikan bekal potensial *fiṭrah* keagamaan, yaitu mengesakan Tuhan. Bekal potensial itu, kemudian dipelihara dengan diutusnya Rasul dan Nabi, ¹⁰² dan diirigai dengan peringatan bahwa manusia dapat lari dari *fiṭrah* keagamaannya akibat pengaruh Syaitan. ¹⁰³

Dan selanjutnyaa, dalam 1 ayat ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan kelebihan yang dapat menguasai daratan dan lauatan. Al-Qur'an menjelaskannnya dalam ayat berikut:

"Dan sesungguhnya Kami telah memulaikan anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q.S. al-Isra': 70)¹⁰⁴

¹⁰³ Al-Qur'ān Surat *al-A'raf/*7: 26, 27, 31, 35, 172; *al-Isra'/*17: 70; Yasin/ 36: 60.

.

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya......*, 232.

¹⁰² Al-Ragib al-Asfahānii. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, 60.

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 394.

Dari keseluruhan ayat yang menggunakan kata *baniadam* tersebut, dapat dipahami bahwa manusia adlah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari makhluk lainnya. Keistemewaan itu meliputi *fiṭrah* keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Denagan kata lain bahwa manusia adlah makhluk yang berada dalam relasi dengan Tuhan (*hamlum min Allah*), dan relasi dengan sesama mannusia (*hablum min al-nās*) dan relasi dengan alam (*hablum min al-'alam*).

C. Hubungan Fiṭrah dengan Term yang Identik

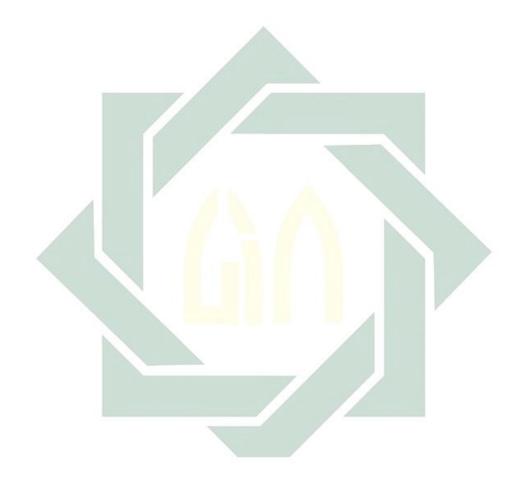
Terma-terma yang identik dengan fiṭrah pada pembahsan ini hanya difokuskan pada terma *al-dīn*, *al-nās* sebagaimana yang telah dibahas sebelum sub bab ini. Dua terma ini akan dicari titik temu dan keterkaitannyya dengan terma fitrah

Hakekat fiṭrah yang difokuskan pada makna suatu kecendrungan alamiah sejak lahir yang dimiliki oleh manusia, selain itu juga bisa dikataka sebagai ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan mempunyai arti agama tauhid, atau mengesakan Tuhan.

Manusia sejak lahir telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Hal ini dipahami dari uraian-uraian ayat-ayat yang disebutkan.

Berdasarkan itulah, dapat dikaitkan bahwa istilah fitrah dapat dipandang dua sisi. Dari sisi Bahasa, maka makna fitrah adalah suatu kecendrungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah

bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fiṭrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.



BAB III

FITRAH PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR

A. Penafsiran Fitrah menurutUlama' Tafsir Mutaqaddimin

1. Periode ulama' *Mutaqaddimin* (abad III-VIII H/IX-XIII)

Yang dimaksud zaman mutaqaddimin disini ialah zaman para penulis tafsir al-Qura'ān gelombang pertama, generasi ini telah bisa memisahkan tafsir dan hadis daripada zaman sebelumnya sesuai dalam Ṣahih Bukhāri yang terdapat pada pembahasan tafsir. Periode ini mulai dari akhir zaman *tabi'inal-tabi'in* sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasyiyah, 150 H/782M sampai tahun 656 H/1258 M atau mulai abad II sampai abad VII H.

Tafsīr Mutaqaddimīn ini sumber penulisannya meliputi al-Qur'ān dan hadīth, pendapat para sahabat dan tabi'in,ijtihād atau istinbāt dari para *tabi'inattabi'in*. Dengan sumber-sumber tersebut tafsīr mutaqaddimīn mempunyai dua bentuk yaitu al-ma'thurdan al-ra'yu. Metode tafsīr ini banyak memakai metode tafsīr metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat menggunakan penjelasan yang sangat rinci. Ruang lingkup tafsīr ini terfokuskan padabidang tertentu, seperti Tafsir al-Kasshāf karya Imam Zamakhshari yang difokuskan pada bidang bahasa dan teologis. ¹⁰⁶

¹⁰⁵Imam Muchlas, *Metode Penafsiran al-Qur'ān* (Malang: UMM Press, 2003), 5.

Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-qur'ān di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003),15.

Iqnaz Goldzieher mengatakan dalam bukunya Mazahib Tafsir al-Islāmi, bahwa tafsir al-Kasshāf sangat baik, hanya saja pembelaannya terhadap Mu'tazilah sangat berlebihan. 107

2. Penafsiran al-Tabari tentang fitrah

Berikut penafsiran Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an

القول في تأويل قوله تعالى: { فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْق اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (30 { (يقول تعالى ذكره: فسدّد وجهك نحو الوجه الذي وجهك إليه ربك يا محمد لطاعته، وهي الدين، (حَنِيفًا) يقول: مستقيما لدينه وطاعته (فِطرة اللهِ التي فَطر النَّاسَ عَلَيْهَا) يقول: صنعة الله التي خلق الناس عليها ونصبت "فطرة" على ال<mark>مصدر من معنى</mark> قوله: (فَأَقِم وَجْهَكَ للدّين حَنِيفًا) وذلك أن معنى ذلك: فطر الله الن<mark>اس على ذلك فط</mark>رة.

وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل.

ذكر من قال ذلك:

حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد في قوله: (فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيفَطَر النَّاسَ عَلَيْها) قال: الإسلام مُذ خلقهم الله من آدم جميعا، يقرّون بذلك، وقرأ: (وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ برَبَّكُمْ قَالُوا بَلَي شَهدْنَا) قال: فهذا قول الله: (كَانَ النَّاسِ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبيّينَ) بعد.

¹⁰⁷ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsīr* (Yogyakarta: Teras, 2004),60; Iqnaz Goldziher, Mazahib Tafsir al-Islami, terj. Ke dalam bahasa Arab oleh 'Abd Halim al-Najjar (Beirut: Dar Iqra', 1983),

"Ta'wil dari ayat "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada peubahan pada fiṭrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" memberi artian bahwah hadapkan dan tujukanlah wajahmu kepada Tuhan-Mu wahai Muhammad untuk Ṭa'at kepadanya, yaitu kepada agama yang lurus. Dalam sebuah hadith juga disebutkan bahwa yang dimaksud fiṭrah adalah agama Islam"

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwah al-Ṭābari menafsirkan fiṭrah dengan makna Islam sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat yang lain dan juga hadith.

B. Penafsiran Fitrah menurut Ulama' Tafsir Mutaakhirin

1. Periode ulama mutaakhirin(abad IX-XII H/XIII-XIX M)

Yang dimakasud dengan periode ini adalah generasi yang muncul pada zaman kemunduran Islam,yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun656 H/1258M sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada 1286 H/1888M atau dari abad VII sampai XIII H. P7ara mufassir mutaakhirin mengambil sumber yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan disampingal-Qur'an dan hadis, cara menjelaskan maksud ayat, memakai metode *tahlili* dan *muqarin*. 109

¹⁰⁸Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Ṭabari *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000 M.), 97.

¹⁰⁹ Baidan, *Perkembangan Tafsīr*...,18.

Ruang lingkup penafsiran ulama' mutaakhirin sudah lebih mengacu pada spesilisasi ilmu, seperti *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-ta'wīl* (Tafsīr *al-Khāzin*) karangan al-Khāzin(w.741H) dalam bidang sejarah, Tafsīr *al-Qurṭubi* (w.744H) dibidang fiqih. Adapula kitab bil ma'tsur antara lain: Tafsīr Ibnu Kathīr(w.774H) *al-Qur'ān al'Aṣim* dan *al-Durr al-Manṣūr fīTafsīr bi al-Ma'thūr*, karangan al-Suyuṭi (w.911H). Demikian kitab-kitab yang muncul pada periode ulama mutaakhirīn.

2. Penafsiran Ibnu Kathir tentang fitrah

Allah berfirman:

"Maka hadapkanlah wajah<mark>mu dengan lurus</mark> kepa<mark>da</mark> agama Allah; (tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada peubahan pada fiṭrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"¹¹¹

Pada ayat tersebut, Ibnu Kathir menafsiri firman Allah بنَّاتِمْ وَجُهُكَ لِلرِّينِ, "Maka luruskanlah wajahmu dan teruslah berpegang kepada agama Allah, yang Allah syari'atkan kepadamu berupa *millah* (agama) Ibrahim yang *hanīf* (lurus pada tauhid dan jauh dari syirik). Allah telah menunjukimu pada *millah* tersebut dan Dia telah menyempurnakannya untukmu". 112

Disamping berpegang kepada agama lurus yakni agama Islam, kamu wajib senantiasa berada dalam fitrah, dalam fitrah suci yang Allah telah

.

¹¹⁰*Ibid.*,19.

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 574.

¹¹² Isma'il bin 'Umar, *Tafsīr al-Qur'ān Al-'Azīm* (Lebanon: Dār Tayyibah, Vol. 6, 1999),313.

anugerahkan kepda setiap makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah menentukan fiṭrah ini kepada makhluk-Nya, yakni berupa mengenal-Nya dan bertauhid kepada-Nya, sertaa yakinbahwa tidak ada *Ilah* yang berhak diibadahi dengan sebenar selain-Nya.¹¹³

Hal ini sebagaimana firman-Nya:

"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)"(Q.S. Al-A'raf: 172)

Di dalam hadits qudsi Allah berfirman

"Sungguh Aku menciptak<mark>an hamba-hamb</mark>a-Ku dalam keadaan lurus, namun kemudian para syaitan mem<mark>al</mark>ing<mark>kan dari ag</mark>ama mereka"

Firman Allah: لَا تَبْدِيلُ لِخُلُق اللهِ, "Tidak ada perubahan pada ciptaaan Allah". Sebagian ulama berkomentar bahwa arti ayat ini adalah, "Janganlah kalian mengubah ciptaan Allah, hingga kalian memalingkan manusia dari fiṭrah-Nya, sebagaimana allah anugerahkan kepada mereka." Dengan demikian, ayat ini dipandang sebagai khabar (pemberitaan) yang bermakna larangan. Sebagaimana firman-Nya, وَمَنْ نَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَمَنْ نَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَمَا اللهِ وَمَا اللهِ وَمَا اللهِ وَمَا اللهِ وَمَا اللهُ وَمَا اللهِ وَمَا اللهُ وَمَا اللهِ وَمَا اللهُ وَمَا اللهِ وَمَا اللهِ وَمَا اللهُ وَمَا اللهِ وَمَا اللهِ وَمَا اللهُ وَمَا اللهِ وَمَا اللهُ وَمَا اللهُ وَمِعْ اللهِ وَمَا اللهُ وَمِا اللهُ وَمِلْمُ وَمِلْمُ وَمِلْمُ وَاللهُ وَمِلْمُ وَاللهُ وَمِلْمُ وَاللهُ وَمِلْمُ وَمِلْمُ وَاللهُ وَمِلْمُ وَاللهُ وَمِلْمُ وَاللهُ وَاللهُ وَمِلْمُ وَاللهُ وَاللهُ وَمِلْمُ وَاللهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَالل

Sebagian ulama lain berkata: "Ayat ini memiliki lafadz dan makna khabari (kalimat berita). Dengan demikian, makna ayat ini adalah, Allah

-

¹¹³Ibid. 313.

menanugerahkan kepada seluruh makhluknya suatu fiṭrah atau watak yang kurus, dimana tidak ada seorang bayipun yang dilahirkan di dunia yang terkecuali dalam keadaan seperti itu. Semua manusia dalam hal ini sama, tidak ada bedanya, oleh sebab itu, dalam menafsirkan lafadz : لَا تَبْدِيلُ لِخَلْقِ اللهِ , Ibnu Abbās, Ibrahim al-Nakha'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, al-Dahak, dan Ibnu Zaid mengatakan, bahwa maksudnya adalah, tidak ada perubahan pada agama Allah.

Imam Bukhari berkata: firman Allah لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ, maksudnya tidak ada perubahan pada agama Allah dan yang dimaksud *dīn* (agama) dan fiṭrah adalah Islam.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fiṭrah (suci, Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, menjadikannya sebagai Nasrani, atau menadikannya sebagai Majusi. Sebagaimana hewan ternak yang dilahirkan sebagai hewan ternak (juga), dalam keaddan sempurna (anggota tubuhnya). Apakah kalian dapati di antaranya ada yang terputus (telinganya, hidungnya atau yang lainnya)?" 114

_

¹¹⁴Al-Bukahri (no. 1358) dan Muslim (no. 2658)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim¹¹⁵.

Dan firman-Nya, ذلك الدين القيم "Itulah agama yang lurus," maksudnya, sikap berpegang teguh kepada syari'at dan fiṭrah yang suci adalah agama yang lurus. ولكن اكثر الناس لايعلمون "Tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka kebanyakan malah menyimpang dari jalan yang lurus dan fiṭrah yan suci itu.

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)QS :al-An'am; 116¹¹⁶

C. Penafsiran Fitrah menurut Ulama' Tafsir Modern

1. Periode Ulama' Tafsīr Modern

Yang dimaksud dengan periode modern ini adalah dimulainya sejak gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani (1254H/1838M – 1314H/1896M) dan murid beliau Muhammad Abduh (1266H/1845M – 1323H/1905M), di Pakistan oleh Muhammad Iqbal (1878-1938), di India oleh Sayyid Ahmad Khān(1817-1989), di Indonesia oleh Cokroaminoto dengan Serikat Islamnya,K.H.A. Dahlan dengan Muhammadiyahnya, K.H. Hasyim Asy'ari(1367 H) dengan Nahdlatul Ulamanya di Jawa, dan Syekh Sulaiman al-Rasuli dengan Pertinya(w.1970) di Sumatera.

¹¹⁷Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-quran di Indonesia,* (Solo: Tiga Serangkai, 2003),18.

¹¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 192.

Kitab-kitab tafsir yang dikarang pada zaman modern ini aktif mengambil bagian mengikuti perjuangan dan jalan pikiran umat Islam pada zaman modern ini. 118 Para mufassir modern ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemoderenan. Islam adalah agama yang universal, yang sesuai dengan seluruh bangsa pada semua masa dan setiap tempat.

Metode yang digunakan pada periode modern ini yaitu metode tahlili dan muqārin (komparatif), sama dengan pola yang dianut pada periode Mutaakhirin. Pada periode ini juga muncul pula metode baru yang disebut dengan metode Maudu'i (tematik), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Our'an berdasarkan tema atau topik yang dipilih. Ssemua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya. Ruang lingkup penafsiran ini lebih banyak diarahkan pada bidang adab(sastra dan budaya) dan bidang sosial kemasyarakatan, terutama politikdan perjuangan. 119

2. Penafsiran Rasyid Ridho tentang fitrah

Rasyid Ridho menafsiri ayat fitrah sebagai berikut :

قَالَ اللهُ تَعَالَى : (فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْق اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) (30:30) الْحُنِيفُ صِفَةٌ مِنَ الْحَنَفِ (بِالتَّحْرِيكِ) وَهُوَ الْمَيْلُ عَنِ الْعِوَجِ إِلَى الْإِسْتِقَامَةِ. وَعَنِ الضَّلَالَةِ إِلَى الْهُدَى، وَعَنِ الْبَاطِلِ إِلَى الْحَقِّ ، وَيُقَابِلُهُ الزَّيْغُ وَهُوَ الْمَيْلُ عَنِ الْحَقِّ إِلَى الْبَاطِلِ إِكِّ . وَفِطْرَةُ اللهِ الَّتِي

فَطَرَ النَّاسَعَلَيْهَا هِي الجُيلَّةُ الْإِنْسَانِيَّةُ ، الجُامِعَةُ بَيْنَ الْحَيَاتَيْنِ : الجُيسْمَانِيَّةِ الْحُيَوَانِيَّةِ ، وَالِاسْتِعْدَادُ لِمَعْرِفَةِ عَالَمَ الشَّهَادَةِ وَعَالَمَ الْغَيْبِ فيهِمَا ، وَمَا أُودِعَ وَالتُوحَانِيُّ بِسُلْطَانٍ غَيْبِيٍّ 120 فِيهَا مِنْ غَرِيزَةِ الدِّينِ الْمُطْلَقِ ، الَّذِي هُوَ الشُّعُورُ الْوِجْدَانِيُّ بِسُلْطَانٍ غَيْبِيٍ 120 فِيهَا مِنْ غَرِيزَةِ الدِّينِ الْمُطْلَقِ ، الَّذِي هُو الشُّعُورُ الْوِجْدَانِيُّ بِسُلْطَانٍ غَيْبِيٍ 120 وَيُعَيِّدُ الرِّوَايَةَ عَنْهُ مَا تَقَدَّمَ مَا وَرَدَ مِنَ التَّفْسِيرِ الْمَأْثُورِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : (فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) 30 : 30 الْآيَة – كَحَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا النَّاطِقِ بِأَنَّ كُلَّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . وَغَيْرِهِمَا النَّاطِقِ بِأَنَّ كُلَّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . وَغَيْرِهِمَا النَّاطِقِ بِأَنَّ كُلَّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبُواهُ يُهُودِدَانِهِ أَوْ يُنصِرَانِهِ أَوْ يُمَعِيلِهِ . وَمِنْهَا حَدِيثُ وَقِي بَعْضِ رِوايَاتِهِ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ ، وَفِي بَعْضِهَا عَلَى الْمِلَّةِ . وَمِنْهَا حَدِيثُ عَلَى اللهُ عَلَى الْمُقَلِقِ وَاللَّهُ عَلَى اللهُ عَلَى الْمُعَلَى الْمُقَاءَ مُسْلِمِينَ وَأَعْطَاهُمُ اللهُ حَلَقَ آدَمَ وَيَنْهِ وَتَوْحِيدِهِ وَشُكْرِهِ وَعِبَادَتِهِ 12 عَلَى فَطُرَ آدَمَ عَلَى مَعْفِقِهِ وَتَوْحِيدِهِ وَشُكْرِهِ وَعِبَادِتِهِ وَشُكْرِهِ وَعِبَادَتِهِ وَلَالْمُولُ اللهَ تَعَالَى فَطُرَ آدَمَ عَلَى مَعْفِقِهِ وَتَوْحِيدِهِ وَشُكُرِهِ وَعِبَادِتِهِ وَلَلْكُورُ وَعِبَادَتِهِ وَلَا لَكُورَ الْمَالَ وَعَلَاهُ وَلَوْ الْمُؤَلِقُ الْمُلَا الْوَلَو فَي مَنْهُ وَلَوْ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِولُ عَلَى الْمُؤْلِولُ الْمُعَلِقُ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ عَلَى الْمُؤْلِقُ اللهَ تَعَالَى فَطُرَ آدَمَ عَلَى مَعْفِقَتِهِ وَتُوحِيدِهِ وَشُكُورُ وَعِبَادَتِهِ الْمُؤْلُودِ الْمُؤْلِولُ الْمُؤْلِقُ الللهَ تَعَالَى فَالَ اللهَ اللهُ الله

"Allah swt. Berfirman yang artinya "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada peubahan pada fiṭrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" allah memerintah untuk menghadapkan wajah seseorang keagama yang suci, yaitu sebuah sifat yang telah diberikan oleh Allah kepada hambanya untuk selalu condong pada kebaikan dari pada kejelekan. Fiṭrah yang diberikan adalah sifat yang melekat atau bawaan yang melekat pada manusia. Ada dua hal yaitu; jismiyyah dan ruhaniyyah.

Hal ini juga didasarkan atas hadits "setiap manusia yang lahir dalam keadaan suci, tergantun orang tuanya mengarahkan kemana? Yahudi, majusi, atau Nasrani. Fiṭrah yang dimaksud adalah *fiṭrah al-Islām*"hasil dari penjelasan ini bahwa Allah swt. Menjadikan manusia atau bani Adam untuk mengetahui Tuhannya, meng-esaka-Nya, bisa bershukur dan beribadah kepada-Nya.

¹²⁰Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakim (tafsir al-Manar)*, (Mesir: Hai'ah Misriyah, vol XI, 1990), 200.

¹²¹Ibid, 201.

Dari penafsiran diatas bisa dipahami bahwa Rasyid Ridho memakanai fitrah sebagai pembawaan manusia yang telah dberikan oleh allah sejak lahir, yakni kecenderungan manusia untuk bertauhid dan beribadah kepada Allah swt.

Senada dengan hal tersebut, M. Quraish Shihāb dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa fiṭrah yang dimaksud dari ayat ini adalah keyaakinan tentang keesaan Allah swt. Yang telah ditanamkan-Nya dalam diri setiap insan. Hal ini dikuatkan dengan hadits Nabi ;

"semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua oran tuanya menjadikannya menganut agama yahudi, nasrani, atau majusi" 122

-

¹²²M. Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, cet. V, 2012), 208.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRANFITHRAH PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR MUTAQADDIMIN, MUTAAKHIRINDAN MODERN

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Fitrah

Dari pemaparan yang telah disampaikan, dapat penulis analisa sebagai berikut:

- 1. Dari kalangan ahli tafsir *Mutaqaddimin* yang diantaranya adalah al-Ṭabari menafsirkan bahwa fiṭrah mempunyai makna Islam sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat yang lain dan juga hadis .
- 2. Dari kalangan ahli tafsir *Mutaakhirīn* yang diantaranya adalah Ibnu Katsir memberikan penafsiran fiṭrah yakni agama Islam, Karena sesungguhnya Allah telah menentukan fiṭrah ini kepada makhluk-Nya, yakni berupa mengenal-Nya dan bertauhid kepada-Nya, serta yakin bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah dengan sebenar selain-Nya. sebagaimana firman-Nya:

"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)" (Q.S. Al-A'raf: 172)⁹⁵

Diperkuat juga dalam hadits qudsi Allah berfirman

"Sungguh Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, namun kemudian para syaitan memalngkan dari agama mereka"

70

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya.....*, 232.

Imam Bukhari berkata: firman Allah لَا تَبْدِيلَ لِحَلْق اللهِ, maksudnya tidak ada perubahan pada agama Allah dan yang dimaksud din (agama) dan fiṭrah adalah Islam.

Hal ini didasarkan atasa sebuah hadits yang bersumber dari Abu Hurairah: Rasulullah bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fiṭrah (suci, Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, menjadikannya sebagai Nasrani, atau menadikannya sebagai Majusi. Sebagaimana hewan ternak yang dilahirkan sebagai hewan ternak (juga), dalam keaddan sempurna (anggota tubuhnya). Apakah kalian dapati di antaranya ada yang terputus (telinganya, hidungnya atau yang lainnya)?"

Kemudian Rasul membacakan firman Allah, كَانْيَا عَلَيْهَا لَا كَانَاسَ عَلَيْهَا لَا (Tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakaan manusia menurut fiṭrah itu. Tidak ada perubahan pada fiṭrah Allah. (itulah) agama yang lurus.".

Dan firman-Nya, ذلك الدين القيم "Itulah agama yang lurus," maksudnya, sikap berpegang teguh kepada syari'at dan fiṭrah yang suci adalah agama yang lurus. ولكن اكثر الناس لايعلمون "Tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka kebanyakan malah menyimpang dari jalan yang lurus dan fiṭrah yan suci itu.

3. Menurut salah satu ahli tafsir era modern yakni Rashid Rida memakanai fiṭrah sebagai pembawaan manusia yang telah diberikan oleh allah sejak lahir, yakni kecenderungan manusia untuk bertauhid dan beribadah kepada Allah swt.

Senada dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa fiṭrah yang dimaksud dari ayat ini adalah keyaakinan tentang keesaan Allah swt. Yang telah ditanamkan-Nya dalam diri setiap insan. Hal ini dikuatkan dengan hadits Nabi;

"semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fiṭrah, lalu kedua oran tuanya menjadikannya menganut agama yahudi, nasrani, atau majusi"

Dari ketiga kalangan mufassir tersebut terlihat bahwa antara mutaqaddimin dan mutaakhirin memberikan penafsiran bahwa fitrah adalah agama Islam itu sendiri. Sedangkan yang berbeda adalah dari kalangan modern, yakni memberikan penafsiran sebagai kecenderungan seseorang untuk bertauhid dan berubudiyah kepada Allah. Sebenarnya antara ketiga kalangan mufaffsir tersebut ada titik temu dalam menghamba dan mengabdi pada agama yang benar yang telah digariskan oleh Allah swt. Yang telah dianugrahkan sejak lahir.

B. Konsep Fitrah menurut Ulama' Tafsir

Lafal *fiṭrah* yang disebutkan dalam al-Qur'ān, s. Ar-Ruum/ 30:30 : "Fiṭrah Allah yang menceritakan manusia menurut fiṭrah itu", mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditetapkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

Sistem redaksi ayat 30 surat al-Rūm, memperlihatkan kejelasan pengertian *fiṭrah* bahwa manusia diciptakan dengan membawa *fiṭrah* (potensi) keagamaan yang *hanif*, yang benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Dengan demikian ayat ini menghubungkan makna *fiṭrah* dengan agama Allah (*dīn*) yang saling melengkapi diantara keduanya.

Pengertian-pengertian lain dapat didekati dengan memenggal beberapa kalimat kunci pada ayat tersebut. *Fa aqim wajhaka li al-dini hanifan* Al-Kurtubi mengartikan bentuk *amr* dalam ayat tersebut sebagai petintah untuk mengikuti agama yang lurus.

Dengan memperhatikan sistem di atas, maka dapat ditangkap bahwa kalimat *amr* di atas menggambarkan perintah Allah kepada segenap manusia agar beusaha menghadapkan diri (jiwa-raga) kepada ketentuan-ketentuan Allah yang

terangkum dalam istilah agama (*din*) agar mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Peringatan semacam ini juga mengisyaratkan bahwa pada diri manusia telah ada benih-benih (potensi-potensi) kekuatan yang dapat menyampaikannya pada penegakkan ketentuan-ketentuan Allah tersebut dalam hidupnya. Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa dengan keadilan dan prinsip keseimbangan Allah tidak membebankan suatu kepada manusia, melainkan sesuai dengan kekuatan yang ada pada dirinya.

Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya. (Q.S,. Al-Baqarah/ 2: 286). 96

Peritah menegakkan agama Allah adalah sesuatu yang ada pada daerah kesanggupan manusia, terutama bila dihubungkan dengan persaksian yang telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'ān, s. AlRūm/ 30:30.

Menurut al-Ṭabari kalimat *fitratallaha* ini merupakan *masdar* kalimat *fa* aqim wajhaka, sebab bermakna bahwa Allah telah menciptakan penjelasan terhadap kalimat sebelumnya serta memberi pengertian tentang apa yang dimaksud al-Dīn Hanīf.

Berdasarkan kalimat ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud *al-Dīn Hanīf* adalah sifat dasar dan sifat bawaan sebagai dasar penciptaan manusia untuk sampai pada pengenalan dan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah. Dengan kata lain kecenderungan terhadap agama tauhid merupakan potensi dasar dari

-

⁹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, 61.

penciptaan manusia. Hal ini selaras dengan penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, s. al-Dhariyat / 51 : ayat 56 :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." ⁹⁷

Dengan penjelasan-penjelaan seperti itu, maka jelaslah kiranya bahwa pengenalan dan peng-Esaan Allah adalah potensi dasar yang telah dimiliki manusia yang memungkinnya untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Dengan kata lain manusia dapat menjadi seorang mukmin, muslim dan *muhsin* sejati karena memiliki potensi untuk itu.

Pengertian itu pun secara lebih rinci ditegaskan dalam al-Quran ,s. al-Araf/ 7: 172:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Enkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari qiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)."98

Berdasarkan ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia telah bertransaksi (mengadakan perjanjian) dengan manusia agar menjadikan-Nya sebagai *llah* dan sembahannya, dan inilah sifat dasar penciptaan yang dimiliki manusia sejak lahir

٠.

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya......*, 756.

⁹⁸ Ibid, 232.

atau bahkan sebelum lahir. Tabiat ini merupakan tabiat bawaannya. Berdasarkan ayat ini dapat ditangkap pengertian bahwa *tauhidullah* telah dimiliki manusia secara potensial. Potensi tauhid inilah yang harus diperjuangkan dan dipeliharan manusia pada kehidupan selanjutnya agar mendapat kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena potensi tauhid telah ditanamkan dalam penciptaan manusia, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari-Nya, seperti dinyatakan pada bagian akhir suratal-Ar'af ayat 172 di atas.

Dalam al-Qur'ān ada sebuah surat yang berjudul *fāṭir*, artinya pencipta, yaitu Allah. Nama surat tersebut berasal dari kalimat yang mengawali ayat ke 1 *Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi*. Kata-kata *fāṭir al-samawāt wa al-ard,* sering diterjemahkan sebagai *the Originator*, berasal dari kata *the origin,* yang awal sehingga maknanya adalahyang mengawali.

Kata ini terulang lima kali dalam al-Quran, (Q.,s. Yusuf/ 12: 101; Q.,s Ibrahim/ 14: 10; Q.,s. Fathir/ 35; 1; Q.,s Al-Syura/ 42; 11)⁹⁹

Dalam al-Qur'an, s. al-An'am / 6: 79:

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku dengan lurus (hanif), kepada Dzat yang menciptakan (fithara) langit dan bumi, dan aku bukanlah orang-orang yang menyekutukan (Tuhan). 100 m

Kata *fiṭrah* dalam konteks ayat ini (*faṭara*) dikaitkan dengan pengertian *hanif*, yang jika diterjemahkan secara bebas menjadi cenderung kepada agama

_

Dawam Rahardjo, Ensiklopedi al Quran, (Jakarta, Paramaadina, 1996), 40.
 Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'ān dan Terjemahnya......, 185.

yang benar. Istilah ini dipakai al-Qur'an untuk melukiskan sikap kepercayaan Nabi Ibrahim a.s. yang menolak menyembah berhala, binatang, bulan atau matahari, karena semua itu tidak patut untuk disembah. Yang patut disembah hanyalah Dhat pencipta langit dan bumi. Inilah agama yang benar. ¹⁰¹

Agama umat manusia yang asli adalah menyembah kepada Allah. Dengan bahasa ilmiah Empiris, kecenderungan asli atau dasar manusia adalah menyembah Tuhan yang satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun lingkungannya bisa membelokkan pandangan kepada selain Tuhan ini. Firman Allah Swt, adalah al-Qur'ān, s.Yusuf 12:105. Dan banyak sekali tanda (kekuasaan Allah) di langit dan bumi yang mereka alami, namun mereka selalu berpaling (mengingkari) dari pada-Nya. Tetapi sungguhpun demikian, kecenderungan fiṭrah manusia adalah kembali kepada Tuhan, sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran.

Islam yang artinya tunduk, berserah diri dan damai menurut al-Qur'ān adalah agama yang benar bagi manusia, karena sesuai dengan fiṭrah kejadian manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hakekatnya anak itu dilahirkan kejadian manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hakekatnya anak itu dilahirkan dalam keadaan fiṭrah (kondisi yang suci):

.

¹⁰¹Ibid, 40.

"Tidak ada seorang bayipun dilahirkan kecuali dalam keadaan fiṭrah (yang suci). Maka orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi. Nasrani atau Majusi." ¹⁰³

Pada hakekatnya, hadits tersebut tidak hanya terfokus pada gerakan penyahudian, penasranian, dan majusisasi, tetapi lebih luas lagi yaitu menyangkut seluruh gerakan yang memungkinkan anak membelot dari fiṭrahnya yang suci.

Dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibnu Al-Athīr yang dinukil oleh Murtaḍa Muttahhari dalam kitabnya, *fiṭrah* dikemukakan bahwa ketika mengemukakan hadith yang berbunyi . Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fiṭrah, Ibnu Al-Athīr memberikan komentar sebagai berikut : *Al-Fatr* berarti menciptakan dan menjadikan (*al-ibtida wa al-ikhtiara*), dan *fiṭrah* merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Yakni, menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dari membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya. Allah adalah *Al-Fath*. Dia adalah *al-Mukhtar* (yang menciptakan tanpa contoh), sedangkan manusia adalah *al-taqlidi* (membuat sesuatu dengan mengikuti contoh). Manusia hanyalah mengikuti, bahkan disaat ia membuat sesuatu yang baru sekalipun. Sebab hasil dari kreasinya pasti mengandung unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. ¹⁰⁴

Manusia mengambil contoh dari alam dan merancang sesuai pola-pola yang ada di alam semesta, lalu dia membuat sesuatu seperti yang ada pada contoh itu. Manusia kadang-kadang membuat sesuatu yang baru , sebab dia

-

¹⁰³Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Daar al Fikri, Beirut, 1994, Jilid III),177-178.

¹⁰⁴Murtadhaa Muthahhari, *Fitrah,* Penerjemah, H. Afif Muhammad, (Lentera: Jakarta, 2001, cet. III,),10.

memang memiliki kemampuan untuk itu sekalipun begitu, tidak bisa tidak, dia pasti bersandar pada alam dan benda-benda yang ada di dalamnya, dan membuat sesuatu dengan cara menirunya.

Di dalam al-Quran terdapat tiga lafadz yang maknanya berkaitan dengan agama (*ad-din*) seperti yang terdapat dalam al-Quran, s. Ar-ruum/ 30:30: Fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu, yaitu (1) *al-fithrah*, (2) *ash-shibghah*, dan (3) *al-haniif* ¹⁰⁵

Ketiga lapadz tersebut digunakan dengan arti agama (*ad-din*) atau ihwal beragama (*at-tadayyun*). Dalam al-Quran, s. al-Baqarah / 2: 138 :

Shibghah (celupan) Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghah-nya dari pada shibghah Allah?.

Lafadz *shibghah* dalam ayat di atas mengikuti pola filah. Di antara derivatnya adalah *ash-shabgh*, *ash-shabbagh*, dan *ash-shibghah*, yang berarti sejenis pencelupan warna (*at-talwin*). Yang dimaksud dengan *shibghah* Allah ialah pemberian warna dengan cara pencelupan yang dilakukan oleh Allah. Sedangkan pemberian warna yang pertama kali dilakukan Allah terhadap manusia adalah pemberian warna agama. Ia merupakan warna ketuhanan yang diberikan oleh Allah saat pertama kali manusia diciptakan.

Di dalam al-Quran, s. Ali-Imran/3:67:

_

¹⁰⁵Ibid, 12.

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri." 106

Karena itu, al-Quran menegaskan bahwa ajaran yang disampaikan Nabi Nuh as. Adalah agama, dan namanya Islam; ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as. Adalah agama, dan seluruh nabi adalah agama, dan namanya adalah Islam. Adapun nama-nama yang diberikan sesudahnya untuk agama tersebut adalah penyimpangan dari ajaran yang asli dan dari fiṭrah manusia yang asli. Itu sebabnya al-Quran menjelaskan dalam al-Quran, s. Ali-Imran/3:67 seperti disebutkan di atas.

Al-Quran tidak memaksudkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang muslim seperti kaum muslim masa Nabi terakhir. Tetapi al-Quran ingin menegaskan bahwa agama Yahudi adalah penyimpangan dari agama Islam yang asli, demikian pula halnya dengan agama Nasrani, dan bahwa jalan yang lurus dan Islam itu hanyalah satu, tidak lebih dari itu. al-Quran bermaksud mengatakan: Tidak ada gunanya ucapan-ucapan dan baptis-baptis. Sebab, apakah mungkin fiṭrah manusia diubah dari satu warna ke warna lain?

Dengan demikian, yang disebut dengan *shibghah* adalah *shibghah* Allah, dan siapakah yang paling baik *shibghahnya* selain *shibghah* Allah?. Al-Quran, s.Ali Imran/3:67:

Kata *hanif* berasal dari kata kerja *hanafa*, *yahnifu* dan masdarnya *haniifan*, artinya condong, atau cenderung dan kata bendanya kecenderungan. Tetapi di dalam al-Quran, yang dimaksud adalah kecenderungan kepada yang benar. Arti

-

¹⁰⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya......*, 73.

yang spesifik dari kata *haniif* ini diberikan *The Holy Quran*, karya Hadrat Mirza Nazir Ahmad yang merujuk kepada beberapa sumber; (a) orang yang meninggalkan atau menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk; (b) orang yang secara terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa keinginan untuk berpaling dari padanya; (c) seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut Islam dan terus menerus mempertahankannya secara teguh; (d) seseorang yang mengikuti agama Ibrahim; dan (e) yang percaya kepada seluruh Nabi-nabi. 107 Keterangan tersebut ditujukan kepada al-Quran, s. al-Baqarah/2:135:

⁶⁶Dan mereka berkata: Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi dan Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk. Katakanlah: Tidak. Kami mengikuti ajaran Ibrahim yang lurus (hanif). Bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan musyrik."

Kata *haniif* diterjemahkan dengan lurus. Tetapi kata lurus di situ agaknya memerlukan penjelasan. Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar-nya*berkata: Agama Ibrahim adalah agama yang lurus. Demikian kita artikan kata *haniif*. Kadang-kadang diartikan orang juga condong, sebab kalimat itupun mengandung arti condong. Maksudnya satu lurus menuju Tuhan atau condong hanya kepada Tuhan. Tidak membelok kepada yang lain. Sebab itu di dalamnya terkandung juga makna *tawhid*.

_

¹⁰⁷Dawam rahardjo, *Ensiklopedi al Quran......*,62.

Dalam konteks ayat tersebut, lurus maksudnya adalah, pertama tidak mengikuti ajaran Yahudi maupun Nasrani, dan kedua, tidak menganut politeisme atau menyembah berhala yang pada waktu itu berlaku di berbagai kalangan masyarakat, termasuk di antara orang-orang Arab. 108

Misi yang dibawa Raulullah Saw. Adalah menegakkan masyarakat baru berdasarkan kepercayaan tawhid atau pengesaan Tuhan sebagaimana diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan nabi-nabi lainnya.

Tujuan yang lebih luas dari seruan kepada *tawhid* itu tercantum dalam surat al-Bayyinah, khususnya ayat 5, yang dalam hal ini berkaitan dengan hanif.

Dan mereka tidak disuruh selain untuk mengabdi (hanya) kepada Allah (saja), dengan ikhlas dan patuh kepada-Nya, dengan lurus (hanif), dan supaya menegakkan shalat dan membayar zakat (untuk membersihkan harta benda), dan itulah agama yang kuat dasar-dasarnya.

Selain condong kepada Allah, sebagai suatu kecenderungan yang benar, hanif dalam ayat tersebut dikaitkan dengan konsekuensi tindakannya, pertama berdimensi horizontal, yaitu dengan membersihkan pendapatan dan kedua kekayaan untuk kepentingan sesama manusia, sebagai perwujudan dari solidaritas sosial.

Menurut Mujahid, Ikrimah, al-Jazairi, Ibnu al-'Athiyah, Abu al-Qasim al-Kalbi, dan az-Zuhayli, kata *al-dîn* bermakna dîn al-Islâm. Penafsiran ini sangat

 $^{^{108}}$ Ibid

tepat, karena khithâb ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw., tentu agama vang dimaksudkan adalah Islam. 109

Adapun hanîf, artinya cenderung pada jalan lurus dan meninggalkan kesesatan. Kata hanîf tersebut, merupakan hâl (keterangan) bagi adh-dhamîr (kata ganti) dari kata aqim atau kata al-wajh; bisa pula merupakan hâl bagi kata ad-dîn. Dengan demikian, perintah itu mengharuskan untuk menghadapkan wajah pada dîn al-Islâm dengan pandangan lurus; tidak menoleh ke kiri atau ke kanan, dan tidak condong pada agama-agama lain yang batil dan menyimpang. Perintah ini merupakan tamsil untuk menggambarkan sikap penerimaan total terhadap agama ini, istiqamah di dalamnya, teguh terhadapnya, dan memandangnya amat penting.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman: fithrah Allah al-latî fathara an-nâs 'alayhâ (tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu). Secara bahasa, fithrah berarti al-khilqah (naluri, pembawaan) dan aththabî'ah (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah Swt. pada manusia.

Menurut sebagian mufasir, kata fithrah Allâh berarti kecenderungan dan kesediaan manusia terhadap agama yang haq. Sebab, fitrah manusia diciptakan Allah Swt. untuk cenderung pada tauhid dan dîn al-Islâm sehingga manusia tidak bisa menolak dan mengingkarinya.

¹⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, Dar 'Alam al-Kutub*, Riyadh 1991 hal:463

Sebagian mufassir lainnya seperti Mujahid, Qatadah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Ibnu Syihab memaknainya dengan Islam dan Tauhid. Ditafsirkannya fiṭrah dengan Islam karena untuk fiṭrah itulah manusia diciptakan. Telah ditegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan Allah Swt. untuk beribadah kepada-Nya (QS al-Dzariyat [51]: 56). Jika dicermati, kedua makna tersebut tampak saling melengkapi.

Harus diingat, kata fithrah Allah berkedudukan sebagai maf'ūl bih (obyek) dari fi'il (kata kerja) yang tersembunyi, yakni *ilzamu* (tetaplah) atau *ittabi'u*(ikutilah). Itu berarti, manusia diperintahkan untuk mengikuti fiṭrah Allah itu. Jika demikian, maka fiṭrah yang dimaksudkan tentu tidak cukup hanya sebatas keyakinan fitri tentang Tuhan atau kecenderungan pada tauhid. Fiṭrah di sini harus diartikan sebagai akidah tauhid atau dîn al-Islâm itu sendiri. Frasa ini memperkuat perintah untuk mempertahankan penerimaan total terhadap Islam, tidak condong pada agama batil lainnya, dan terus memelihara sikap istiqamah terhadap *dīn al-Islām, dīn al-haq*, yang diciptakan Allah Swt. untuk manusia. Ini sama seperti firman-Nya (yang artinya): Tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang-orang yang telah taubat beserta kamu. (QS Hud [11]:112).

Allah Swt. berfirman: *Lā tabdīla li khalqillah* (tidak ada perubahan atas fiṭrah Allah). Menurut Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, adh-Dahak, dan Ibnu Zaid, *li khalqillh* maksudnya adalah li

 110 Al-Suyuti, al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsūr, (Toha Putra: Semarang,1995), 352.

dinillah. Kata fithrah sepadan dengan kata *al-khilqah*. Jika fiṭrah dalam ayat ini ditafsirkan sebagai Islam atau *din Allah*, maka kata *khalq Allah* pun demikian, bisa dimaknai *din Allah*.

Allah Swt. memberitakan, tidak ada perubahan bagi agama yang diciptakan-Nya untuk manusia. Jika Allah Swt. tidak mengubah agamanya, selayaknya manusia pun tidak mengubah agama-Nya atau menggantikannya dengan agama lain. Oleh karena itu, menurut sebagian mufassir, sekalipun berbentuk khabar nafi (berita yang menafikan), kalimat ini memberikan makna thalab nahi (tuntutan untuk meninggalkan). Dengan demikian, frasa tersebut dapat diartikan: Janganlah kamu mengubah ciptaan Allah dan agamanya dengan kemusyrikan dan janganlah mengubah fitrahmu yang asli dengan mengikuti setan dan penyesatannya; dan kembalilah pada agama fitrah, yakni agama Islam.

Allah Swt. Menutup ayat ini dengan firman-Nya: *Dzālika al-dīn al-qayyim walākinna aktsara al-nās lā yaʻlamūn* (Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui). Kata *al-qayyūm* merupakan bentuk *mubālaghah* dari kata *al-qiyām* (lurus). Allah Swt. menegaskan, perintah untuk mengikuti agama tauhid dan berpegang teguh pada syariah dan fiṭrah yang sehat itu adalah agama yang lurus; tidak ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya.

Makna Fiṭrah Para ulama salaf berbeda pendapat dalam memaknai kata fiṭrah dengan pendapat yang cukup banyak. Pendapat yang paling masyhur dalam hal ini ialah bahwa maknanya Islam. Ibnu Abdil Bar berkata: "Pendapat inilah

yang dikenal di kalangan ulama salaf." Para ulama sepakat pula dalam menafsirkan makna fiṭrah pada ayat:

"(Tetaplah atas) fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrah itu." (Ar-Rum: 30)

Dalam *Tafsir Jalalain* disebutkan penafsiran surat al-Rūm ayat 30

(Maka hadapkanlah) wahai Muhammad (wajahmu dengan lurus pada agama) maksudnya cendrungkanlah dirimu pada agama Allahyaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agamanya «(fiṭrah Allah) ciptaanya(yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrahnya itu) yaitu agamanya maka yang dimaksud ialah, tetaplah atas fiṭrah atau agama Allah(tidak ada perubahan pada fiṭrah Allah) pada agamanya. Maksudnya jangan kalian menggantinya. Misalnya menyekutukan Allah dengan selain Allah. (itulah agama yang lurus) yaitu agama (tetapi kebanyakan manusia) yaitu orang-orang (tidak mengetahui) ketauhitan atau keesaan Allah.

C. Relevansi Konsep Fitrah dengan Sains Modern

Masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah gerakan gerakan pemikiran yang disebut sebagai periode *renaissance*, *reformasi*, dan *rasionalisasi*, yang merupakan peralihan ke arah dan juga permulaan zaman modern. Pada masa modern ini pemikiran filsafat berhasil menempatkan manusia pada tempat yang

_

¹¹¹Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin al-Suyuṭi, *Tafsir Jalalain*, (Toha Putra: Semarang, 1997), 567.

sentral dalam pandangan kehidupan, sehingga corak pemikirannya adalah antroposentris, yaitu pemikiran filsafat yang berdasarkan pada akal fikir dan pengalaman, 112 atau meletakkan otonomi manusia diatas segalanya. Kehidupan manusia ditandai dengan sikap materialistik, sekularistik yang tidak memperhatikan dan memperdulikan kehidupan batin (esoteris), manusia sekedar dimengerti semata-mata faktual. Ditengah kehidupan yang demikian, diperlukan penyegaran pada tingkat keberagamaan yang lebih bersifat mendalam dan peresapan. 113

Kemjuan di bidang teknologi pada zaman modern ini telah membawa manusia kedalam dua sisi, yaitu bisa memberi nilai tambah (positif), tapi pada sisi lain dapat mengurangi (negatif). Jaringan teknologi saat ini sangat cepat, penyalurannyapun juga sangat cepat. Termasuk dampak negatif adalah kemerosotan moral dan etika generasi saat ini, dan tidak jarang mereka terpengaruh dengan aliran-aliran yang menyimpang dari agama Islam sehingga terjerumus kedalam kemurtadan dan kekafiran. Sebenarnya manusia sudah dibekali fiṭrah oleh Allah sejak lahir, namun lagi-lagi lingkungan dan keluargalah yang akan mempengaruhi kefiṭrahan tersebut.

Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 120

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبَعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ النَّهِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلا نَصِيرٍ . (١٢٠)

_

¹¹²Harun hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2, Yogyakarta:Kanisius, 1993), 27.

¹¹³Tim Dosen Prodi Tashawuf dan Akhlaq STAI al-Fithrah, *Kurikulum Prodi akhlaq dan tashawuf*, (Surabaya: al-Wafa Publising, 2012), 3.

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sebelum kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". dan jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Asbab Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi yang bersumber dari Ibnu Abbas: Bahwa kaum Yahudi Madinah dan kaum Nashara Najran mengharap agar Nabi Saw shalat menghadap kiblat mereka. Ketika Allah SWT membelokkan kiblat itu ke ka'bah, mereka merasa berkeberatan. Mereka berkomplot dan berusaha agar Nabi Saw menyetujui kiblat sesuai dengan agama mereka. Maka turunlah ayat ini (Al-Baqarah ayat 120) yang menegaskan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashara tidak akan senang kepada Nabi Muhammad walaupun keinginannya dikabulkan.

Surat al-Baqarah ayat 120 ini memang sering ditafsirkan secara sempit oleh sebagian kaum muslim, sehingga beberapa orang muslim mudah membenci dan mudah berprasangka buruk kepada orang yang beragama lain setelah membaca ayat ini, padahal secara fakta yang dibencinya kadang tidak pernah melakukan kesalahan ataupun kejahatan kepada yang membencinya, seolah-olah ayat ini menjadi provokator untuk menimbulkan rasa benci di hati kaum muslimin terhadap agama lain jika penafsirannya kurang tepat.

Perhatikan pula ayat sebelumnya, yaitu al bagarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَ نَذِيْرًا وَلاَ تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيْم

"Sesungguhnya telah Kami utus engkau dengan kebenaran, pembawa berita gembira dan peringatan ancaman. Dan tidaklah engkau akan ditanya dari hal ahli-ahli neraka."

Dari ayat 119 ini jelaslah bahwa firman Allah ini ditujukan secara pribadi kepada nabi Muhammad S.A.W , selanjutnya diteruskan lagi dalam ayat berikutnya yang masih berhubungan, jadi ayat 120 dari surat al-Baqarah menunjukan keadaan ketika ayat ini turun, dan keadaan serta watak suatu kaum bisa berbeda pada setiap zamannya, termasuk watak kaum yang ada di tempat lain.

Jika sebagian kaum muslim yang salah menafsirkan ayat ini mudah membenci atau mudah berprasangka buruk kepada orang yang berkepercayaan lain, tentunya akan mempengaruhi image dan citra agama islam sendiri di dunia internasional, seolah-olah agamanyalah yang mengajarkan kebencian kepada kaumnya. Padahal agama seharusnya dapat membersihkan jiwa manusia dari sifat — sifat "kotor" seperti kebencian, iri, serakah, fitnah, mementingkan hawa nafsu, insting suka membunuh seperti binatang buas, dan berbagai sifat "kotor lainnya, agar jiwa kita menjadi bersih ketika menghadap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bila sudah waktunya nanti.

Upaya sejak dini memisahkan risalah dan pembawa risalah-nya terungkap jelas melalui ayat ini. Yaitu dengan cara memalingkan Rasul dari risalah yang dibawanya. Agen utama mereka ialah orang-orang Yahudi dan Nashrani. Pertama-tama mereka datang membujuk Rasul, tetapi karena gagal, mereka kemudian melakukannya dengan menyebarkan intrik dan indoktrinasi. Pertama-

tama mereka menyebarkan berita yang diakuinya sebagai ajaran yang bersumber dari Kitab Suci mereka. "Dan mereka (kaum Yahudi) berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' (2:80). Tujuannya, menjustifikasi supremasi mereka terhadap Rasul dan pengikutnya tanpa harus meninggalkan kebiasan-kebiasaan lama mereka seperti ajaran baru Nabi Muhammad. Paling tidak, kalau umat Rasul sudah mau berpandangan bahwa "semua agama sama saja", sudah cukuplah. Tidak perlu mereka pindah agama, cukup mengakui supremasi agama-agama lain. Lalu, mereka (yahudi dan Nashrani) sama-sama datang kepada Rasul dan berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nashrani." (2:111). Harapannya, Rasul 'memakan' pancingan mereka. Dan dengan begitu mereka memalingkan Rasul ke pihak mereka, bersekutu dengan mereka, menjalankan agenda-agenda mereka, membiarkan mereka mengeksplorasi dan mengeksploitasi kekayaan negara dan bangsanya, menggelontorkan investasi dengan cara membeli aset-aset yang berada di bawah kontrol Madinah; kendati secara de-facto—Rasulullah tetap sebagai 'Kepala Pemerintahan' yang sah dan dipanuti oleh umat, bangsa, dan negaranya.

Demikian Tersebut pengaruh yang bisa mempengruhi fiṭrah manusia. Oleh karena itu relefansi fiṭrah dengan kehidupan, khususnya kehidupan modern sangat erat dan sanga kuat sekali. Problem yang pertama adalah orang tua, maksudnya adalah kefiṭrahan manusia akan selalu terjaga seiring dengan kondisi keimanan orang tuanya. Solusi agar kefiṭrahan seseorang terjaga adalah

tamhidmengenalkan dan menanamkan Iman. Sebab orang yang ber iman mempunyai tujuan hidup yang benar, jalas dan nyata, yaitu tiada lain adalah beribadah dan berubudiyah kepada Allah swt,

Prolem yang kedua adalah faktor lingkungan, faktor ini sangat penting dalam mempengaruhi kefiṭrahan seseorang, khususnya pada zaman modern saat ini lingkungan begitu besar pengaruh terhadap perkembangan seseorang. Maka dari itu sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab pada seseorang untuk menciptakan lingkungan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar, sehingga dapat meraih kebahagian dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab-bab tersebut di atas, seputar masalah yang ada hubungan dan keterikatannya, khususnya tentang Fithrah Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimin, Mutaakhirin dan ModernMaka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengungkapan fitrah dalam al-Qur'an:

Pertama: term fiţiah menurut bentuknya ada 4 bentuk, yaitu bentuk fi'il māḍi di ulang 8 kali; yaitu surat al-'An-'am6: 79, Al-Rūm30: 30, Hūd11: 51, Yāsin 36:22, al-Zuhruf 43: 27, Tāha 20: 72, al-'Isra' 17: 51, al-Anbiyā' 21: 56. Bentuk fi'il mudāri' diulang sebangak 2 kali yaitu; surat Maryam19: 90, dan al-Shūra42: 1. Bentuk isim fa'il(fāṭiru, faṭira, faṭiri), sebanyak 6 kaliyaitu :al-Ṣura 42;11, al-An'am 6; 14, Ibrāhim 14: 14, Saba ' 35: 1, Yusuf 12: 101, dan al-Zumar 39: 46. Dan Bentuk fiṭrah, fuṭūr, infaṭara, dan munfaṭir masing-masing satu kali yaitu : al-Rūm 30: 30, al-Mulk 67:3, al-Infiṭīr 82: 1, da al-Muzammil 73:18.

Kedua: term fiṭrah dan derivasinya berdasarkan urutan muṣhaf yaitu: surat al-An'am [55:14], 79, suratHūd [52:11],51, surat Yūsuf [53:12],101, surat Ibrāhim [72:14], surat al-Isra' [50:51], suratMaryam [44:90], suratal-Ambiyā' [73:56],suratTāha [45:72], suratal-Rūm [30;30], suratSaba '[43:1],

suratYāsin[41:22], suratal-Zumar [59:46], suratal-Shūra [62:11], suratal-Zuhruf [63:27], suratal-Mulk [77:3], suratal-Muzammil [3:73], suratal-Infiţī [82:1]

Ketiga: term fitrah dan derivasinya berdasarkan urutan nuzul yaitu:

Surat al-Muzammil [3:37], Yāsin [41:42], Surat Saba '[43:1], Surat Maryam [44:90], Surat Tāha [45:79], Surat al-'Isra' [50:51], Surat Hūd [52:51], Surat Yūsuf [53:101], Surat al-An'am [55;14], 79, Suratal-Zumar [59:46], Suratal-Shūra [62:11], Suratal-Zuhruf [63:27], Surat Ibrāhim [73:14], Suratal-Ambiyā' [73:56], Suratal-Mulk [77:3], Surat al-Infiṭā [81:1], Surat al-Rūm [30:30]

2. Konsep fitrah dalam pandangan para mufasir itu bermacam-macam. Menurut ulama' tafsir mutaqaddimin yang diantaranya adalah al-Tabari menafsiri fitrah dengan Islam, begitu juga sebagian pendapat Mutaakhirin sebagaimana pendapat Ibnu Kathir, sedangkan menurut ulama' tafsir modern yang diantaranya adalah Rasyid Rida memberikan penafsiran fitrah sebagai kecenderungan atau tabiat manusia yang dibawa sejak lahir. Namun, dari sekian banyak pendapat sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya. Oleh karena itu, di sinilah betapa pentingnya mempertahankan fiṭrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fiṭrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fiṭrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang penulis teliti yang berjudul Fithrah Perspektif Ulama' Tafsii Mutaqaddimin, Mutaakhirin dan Modern ini, penulis masih merasa sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap dimasamasa yang akan datang ada penelitian yang meneliti tentang fitiah lebih lanjut dan medalam.

Sebagai saran dan mas<mark>ukan dari penuli</mark>s, dalam hal ini perlu adanya suatu usaha dan upaya untuk lebih seriuas dalam mengkaji seputar judul yang penulis teliti.

Hal penting yang jangan sampai dilupakan oleh setiap peneliti dalam menjalankan prinsip penelitian adalah harus mengikuti koridor yang ada atau aturan (qonun) yang berlaku, sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru-guru tafsir dalam tuntunan dan bimbingannya, agar apa yang diteliti khususnya dalam meneliti al-Qur'an benar-benar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya.

C. Implikasi

Studi tentang Fithrah Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimin, Mutaakhirin dan Modern ini, kiranya sangat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang keislaman, khususnya tentang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Implikasi dan kesempurnaan penelitian ini masih sangat diperlukan, terutama untuk penelitian lebih lanjut maupun tentang pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam kehidupan, khususnya terkait dengan kajian fiṭrah Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimin, Mutaakhirin dan Modern dengan mengingat bahwa:

- Pemeriksaan ayat-ayat yang menggunakan kata-kata yang searti dengan fiṭrah, masih terbatas pada terma-terma al-Nas, dan al-Din.
 Pembahasan ini hanya sebatas mengarah kepada relevansinya saja, belum sampai pada kajian secara komprehensip dan filosofis.
- 2. Penelitian al-Qur'an yang dapat dilakukan dengan berbagai metode tafsir masih sangat diperlukan, terutama kaitannya dengan fitrah. Satu di antara metode tafsir maudhu'i terutama dari aspek ontology, epistimologi, dak aksiologi. Oleh karena itu, pendekatan dan metode kajian tafsir masih terbuka lebar untuk dikembangkan

Daftar Pustaka

- Abbas, Sirojuddin. Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'I, Pustaka Tarbiyah Baru, cetakan ke-17, 2010.
- Amin, Ghofur Saiful, Profil Para Mufasir al-Qur'an, Yogyakarta, Puataka Insan Madani, 2008.
- Arikunto, Suharsimi.Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
 ------ Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Renika Cipta, 2006.
- Darraz, 'Abdullah. al-Naba' al-'Azhîm, Mesir: Dar Al-'Urubah, 1960.
- Dha>habi (al) Muhammad Hussayn. Al-Tafsir wa al-Mufassiru>n, Cairo: Maktabah Wahabah, 2003.
- -----. Al-Tafsir wal Mufassiru>n: Alqa>hirah : Dar Alhadits, 2005 M/ 1426 H.
- Faishol, Muhammad. Analisis Struktural Tafsir Jalalain, tp. tt.
- Hadi, Sutresno.Metodologi Researce, Yogyakarta: Andi Obset, 1991. Hajjaj (al), Muslim ibn, Husain (al) Abi. Sahi>h Muslim, JilidI (Beirut: Da>r al-Fikr, 1992).
- Hakim (al), Muhammad ibn Abdullah. al-Mustadrak 'Ala> al-Sahi>haini fi> al-Hadith, Juz 1 (Beirut: Da>r al-Fikr, 1978).
- Hambal, Ahmad bin. Musnad al- Imamibn Hambal, Juz III (Beirut: al-Maktab al Islami, t.th.).
- ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail. Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, terj. Bahrun Abu Bakar Lc. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Indrawan ,Rully. R. Poppy Yaniawati,Metodologi Penelitiankuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan , Bandung: PT Refika Aditama.
- Kholidi (al), Solah Abdul Fatah. Ta'rifu Addarisin Bimanahiji al-Mufasirin Cet. V; Damaskus: Dar Algolam, 2012 M / 1433 H.
- Maktabah syameelah 20.000 kitab.

- Manna' Khalil Alqattan, Mabahis fi 'Ulumil Qur'an, diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, dengan judul Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Arab Indonesia (Yogyakarta: P.P. al-Munawwir, 1984).
- Nasir, M Ridlwan.Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memamahami al-Qur'an, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Nasir, Moh. Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Qa>diri (al), Isma'il ibn Sayid Muhammad Sa'id. al-Fuyu>dat al-Rabba>niyyah fi mu'assarati wa al-Aura>d al-Qa>diriyah (Kairo: Ma'had al-Husaini, t.th.)
- Qat}t}a>n (al), Manna' Khalil Maba>his fi 'Ulu>m al-Qur'an, diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, dengan judul Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Qura>n digital, versi 2.0, 2004
- S{a>bu>ni (al), Muhammad Ali, Terjemah al-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an, judul: Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, diterjemahkan oleh Muhammad Qadirun Nur, Penerbit Pustaka Amani: Jakarta, 2001.
- -----, S}afwah al-Tafa>si>r li al-Qur'an al-Karim, Beirut: Dar al-Kutub al- Islamiyah, 1996.
- Shiddieqy (al), M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir, Jakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Dosen Tafsir Hadits, Studi Kitab Hadits, Yogyakarta:Teras, 2003.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suriasumantri, Jujun S. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Suyuti (al), Jalaluddin Abd. Rahman.al-jami'al Saghir fi ahadisi al-basir al-nazir, juz II (Kairo: Da>r al-Nasyr al-Mishriyah, t.th.).
- Syam, Nur. Metode Penelitian Dakwah(Jakarta: Ramadhani, 1991).
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukardi. Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Suryadilaga, M. Alfatis, dkk. Metodologi ilmu tafsir, Teras: 2005.

Tafsir Jala>layn bi Hamisy al-Qur'an al-Karim, Muassasah Al-Royya>n. tp: tt.

Taufiq, Abdulloh. Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, Ensilkopedi Islam, PT. Ichtiar Baru: 2001.

Yusron, M., dkk, Studi Kitab Tafsir Kontemporer, Yogyakarta: Teras, 2006.

Zuhaily (al), Muhammad Ibnu Kathix: al-Hafidz al-pmufassir, tp.th.

